

Katalog/Catalogue: 9302020.3514
ISSN 2797-8532

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
**KABUPATEN
PASURUAN**
MENURUT PENGELUARAN

*Gross Regional Domestic Product of Pasuruan Regency
by Expenditure*

2021–2025

Volume 9, 2026



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN PASURUAN**
BPS-STATISTICS PASURUAN REGENCY

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
KABUPATEN
PASURUAN
MENURUT PENGELUARAN

*Gross Regional Domestic Product of Pasuruan Regency
by Expenditure*

2021–2025

Volume 9, 2026

<https://pasuruankab.bps.go.id>



PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KABUPATEN PASURUAN MENURUT PENGELUARAN

***Gross Regional Domestic Product of Pasuruan Regency by
Expenditure***

2021-2025

Volume 9, 2026

Katalog/*Catalogue*: 9302020.3514

ISSN: 2797-8532

Nomor Publikasi/*Publication Number*: 35140.26004

Ukuran Buku/*Book Size*: 21 cm x 29,7 cm

Jumlah Halaman/*Number of Pages*: xii+84 halaman/*pages*

Penyusun Naskah/*Manuscript Drafter*:

BPS Kabupaten Pasuruan

BPS-Statistics Pasuruan Regency

Penyunting/*Editor*:

BPS Kabupaten Pasuruan

BPS-Statistics Pasuruan Regency

Pembuat Kover/*Cover Designer*:

BPS Kabupaten Pasuruan

BPS-Statistics Pasuruan Regency

Penerbit/*Publisher*:

©BPS Kabupaten Pasuruan/*BPS-Statistics Pasuruan Regency*

Sumber Ilustrasi/*Illustration Source*:

BPS Kabupaten Pasuruan/*BPS-Statistics Pasuruan Regency*

Freepik, Unsplash (jika ada)

Dilarang mereproduksi dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.

It is prohibited to reproduce and/or duplicate part of all of this book for commercial purpose without permission from BPS-Statistics Indonesia.

TIM PENYUSUN/Compilers

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KABUPATEN PASURUAN
MENURUT PENGELUARAN**

Gross Regional Domestic Product of Pasuruan Regency by Expenditure

2021-2025

Volume 9, 2026

Pengarah/Director:

Bagas Susilo

Penanggung Jawab/Person in Charge:

Achmad Fariyanto

Penyunting/Editor:

Yeni Setyowati

Pengolah Data dan Penulis Naskah/Data Processor and Writer:

Achmad Fariyanto dan Addel Riva Salindeho

Penerjemah/Translator:

Addel Riva Salindeho

Pembuat Kover/Cover Designer:

Achmad Fariyanto

Penata Letak/Layouter:

Achmad Fariyanto dan Supardi

KATA PENGANTAR

Publikasi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Pasuruan Menurut Pengeluaran 2021–2025 merupakan publikasi tahunan Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pasuruan yang disajikan untuk memenuhi kebutuhan data perekonomian para pemangku kepentingan sebagai bahan perencanaan, pemantauan, dan evaluasi program pembangunan regional. Data yang dicakup dalam publikasi ini adalah PDRB menurut Pengeluaran atas harga berlaku dan harga konstan, serta disampaikan pula beberapa data turunan lainnya.

PDRB menurut Pengeluaran disusun berdasarkan rekomendasi penghitungan pada *System of National Accounts* (SNA) 2008 yang menggambarkan besaran nilai produk barang dan jasa yang digunakan sebagai konsumsi akhir oleh rumah tangga, Lembaga Nonprofit yang melayani Rumah Tangga (LNPRRT) dan pemerintah ditambah dengan investasi (Pembentukan Modal Tetap Bruto dan perubahan inventori) serta ekspor dan impor. Penghitungan PDRB dilakukan mengadopsi metodologi yang sama dengan penghitungan Produk Domestik Bruto (PDB), namun menggunakan konsep residen atau kewilayahan pada tingkat regional.

Apresiasi dan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah berperan langsung maupun tidak langsung dalam pengumpulan dan pengolahan data, sehingga memungkinkan terbitnya publikasi ini. Selanjutnya, saran dan masukan sangat kami harapkan demi perbaikan dan penyempurnaan publikasi ini di masa mendatang. Semoga publikasi ini bermanfaat bagi para pengguna data.

Pasuruan, April 2026

Kepala BPS Kabupaten Pasuruan

Bagas Susilo

PREFACE

Publication of Gross Regional Domestic Product (GRDP) of Pasuruan Regency by Expenditure 2021-2025 is an annual publication from the BPS-Statistics Pasuruan Regency presented to fulfil the needs of stakeholders for economic data as material for planning, monitoring, and evaluating the regional development programs. The data included in this publication are GRDP by Expenditures at current prices and constant prices, and some other derivative data.

GRDP by Expenditure is compiled based on the calculation recommendations in the 2008 System of National Accounts (SNA) which illustrates the value of goods and services products used as final consumption by households, Non-Profit Institutions Serving Households (NPISHs) and the Government plus Investment (gross fixed capital formation and changes in inventory) and net exports (exports minus imports). The calculation of GRDP is carried out by each Provincial BPS adopting the same methodology as calculating the Gross Domestic Product (GDP), but using resident or regional concept at the regional level.

Appreciation and thanks are conveyed to all parties who have played a direct or indirect role in the collection and processing of data for this publication. Furthermore, suggestions and inputs are expected for the improvement and refinement of this publication in the future. Hopefully this publication is useful for data users.

*Pasuruan, April 2026
Head of BPS-Statistics
Pasuruan Regency*

Bagas Susilo

DAFTAR ISI CONTENTS

Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Pasuruan Menurut Pengeluaran

Gross Regional Domestic Product of Pasuruan Regency by Expenditure

2021-2025

Volume 9, 2026

	Halaman Page
KATA PENGANTAR/ <i>PREFACE</i>	v
DAFTAR ISI/ <i>CONTENTS</i>	vii
DAFTAR TABEL/ <i>LIST OF TABLES</i>	ix
DAFTAR LAMPIRAN/ <i>LIST OF APPENDICES</i>	xi
PENJELASAN UMUM/ <i>EXPLANATORY NOTES</i>	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN/ <i>INTRODUCTION</i>	1
1.1 Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)/ <i>The Concept of Gross Regional Domestic Product (GRDP)</i>	3
1.2 Kegunaan Statistik PDRB/ <i>The Use of GRDP</i>	5
1.3 Perubahan Tahun Dasar (<i>Rebasing</i>)/ <i>Changes in Base Year (Rebasing)</i>	6
1.4 Sistematika Penulisan/ <i>Structure of Publication</i>	10
BAB 2 METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA/ <i>ESTIMATION METHODS AND DATA SOURCES</i>	11
2.1 Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga/ <i>Household Final Consumption Expenditure</i>	13
2.2 Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga Non-profit yang Melayani Rumah Tangga/ <i>Non-profit Institution Serving Household Final Consumption Expenditure</i>	13
2.3 Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah/ <i>Government Final Consumption Expenditure</i>	21
2.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	24
2.5 Perubahan Inventori/ <i>Changes in Inventory</i>	30
2.6 Ekspor dan Impor/ <i>Export and Import</i>	35

BAB 3 TINJAUAN PEREKONOMIAN/ <i>ECONOMIC REVIEW</i>	41
3.1 Tinjauan PDRB Kabupaten Pasuruan Menurut Pengeluaran/ <i>GRDP Overview of Pasuruan Regency by Expenditure</i>	42
3.2 Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ <i>The Trend of Household Final Consumption Expenditure</i>	47
3.3 Perkembangan Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ <i>The Trend of NPISHs Final Consumption Expenditure</i>	49
3.4 Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ <i>The Trend of Government Final Consumption Expenditure</i>	51
3.5 Perkembangan Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>The Trend of Gross Fixed Capital Formation</i>	53
3.6 Perkembangan Perubahan Inventori/ <i>The Trend of Changes in Inventory</i>	55
3.7 Perkembangan Net Ekspor/ <i>The Trend of Net Exports</i>	57
BAB 4 TURUNAN INDIKATOR/ <i>DERIVED INDICATORS</i>	63
4.1 PDRB dan PDRB per Kapita/ <i>GRDP and GRDP per Capita (Nominal)</i>	63
4.2 Rasio Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Terhadap PMTB/ <i>Ratio of Household Final Consumption To GFCF</i>	65
4.3 Proporsi Pengeluaran Konsumsi Terhadap PDRB/ <i>Share of Final Consumption to GRDP</i>	66
BAB 5 PENUTUP/ <i>CONCLUSIONS</i>	71
DAFTAR PUSTAKA/ <i>BIBLIOGRAPHY</i>	73
LAMPIRAN/ <i>APPENDIX</i>	75

DAFTAR TABEL LIST OF TABLES

Tabel Table	Halaman Page
3.1 PDRB Kabupaten Pasuruan Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (miliar rupiah), 2021-2025/ <i>GRDP of Pasuruan Regency at Current Prices by Expenditure (billion rupiah), 2021-2025</i>	42
3.2 PDRB Kabupaten Pasuruan Atas Dasar Harga Konstan (2010=100) Menurut Pengeluaran (miliar rupiah), 2021-2025/ <i>GRDP of Pasuruan Regency at Constant Prices (billion rupiah) by Expenditure, 2021-2025</i>	43
3.3 Distribusi PDRB Kabupaten Pasuruan Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (persen), 2021-2025/ <i>GRDP Distribution of Pasuruan Regency at Current Prices by Expenditure (percent), 2021-2025</i>	44
3.4 Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten Pasuruan Menurut Atas Dasar Harga Konstan (2010=100) Menurut Pengeluaran (persen), 2021-2025/ <i>GRDP of Pasuruan Regency at Constant Prices by Expenditure (percent), 2021-2025</i>	45
3.5 Indeks Implisit PDRB Kabupaten Pasuruan Menurut Pengeluaran, 2021-2025/ <i>Implicit Indices of Pasuruan Regency by Expenditure, 2021-2025</i>	46
3.6 Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Kabupaten Pasuruan, 2021-2025/ <i>Trend of Household Final Consumption Expenditure of Pasuruan Regency, 2021-2025</i>	47
3.7 Perkembangan Pengeluaran Konsumsi LNPRT Kabupaten Pasuruan, 2021-2025/ <i>Trend of NPISHs Final Consumption Expenditure of Pasuruan Regency, 2021-2025</i>	49
3.8 Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Pemerintah Kabupaten Pasuruan, 2021-2025/ <i>Trend of General Government Final Consumption Expenditure of Pasuruan Regency, 2021-2025</i>	51
3.9 Perkembangan PMTB Kabupaten Pasuruan, 2021-2025/ <i>Trend of GFCF of Pasuruan Regency, 2021-2025</i>	53
3.10 Perkembangan Perubahan Inventori Kabupaten Pasuruan, 2021-2025/ <i>Trend of Changes in Inventories of Pasuruan Regency, 2021-2025</i>	56
3.11 Perkembangan Net Ekspor Kabupaten Pasuruan, 2021-2025/ <i>Trend of Net Exports of Pasuruan Regency, 2021-2025</i>	58

4.1	Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Per Kapita Kabupaten Pasuruan, 2021-2025/ <i>Gross Regional Domestic Product and GRDP per Capita of Pasuruan Regency, 2021-2025</i>	67
4.2	Perbandingan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Terhadap PMTB Kabupaten Pasuruan, 2021-2025/ <i>Ratio of Household Final Consumption Expenditure to GFCF of Pasuruan</i> <i>Regency, 2021-2025</i>	69
4.3	Proporsi Total Pengeluaran Konsumsi Terhadap PDRB Kabupaten Pasuruan, 2021-2025/ <i>Share of Total Final Consumption Expenditure to GRDP of Pasuruan Regency, 2021-2025</i>	70

<https://pasuruankab.bps.go.id>

DAFTAR LAMPIRAN LIST OF APPENDICES

Lampiran Appendix	Halaman Page
1 Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Pasuruan Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (miliar rupiah), 2021-2025/ <i>Gross Regional Domestic Product of Pasuruan Regency at Current Prices by Expenditure (billion rupiah), 2021-2025</i>	77
2 Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Pasuruan Atas Dasar Harga Konstan (2010=100) Menurut Pengeluaran (miliar rupiah), 2021-2025/ <i>Gross Regional Domestic Product of Pasuruan Regency at Constant Prices by Expenditure (billion rupiah), 2021-2025</i>	78
3 Distribusi Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Pasuruan Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (persen), 2021-2025/ <i>Distribution of Gross Regional Domestic Product of Pasuruan Regency at Current Prices by Expenditure (percent), 2021-2025</i>	79
4 Distribusi Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Pasuruan Atas Dasar Harga Konstan (2010=100) Menurut Pengeluaran (persen), 2021-2025/ <i>Distribution of Gross Regional Domestic Product of Pasuruan Regency at Constant Prices by Expenditure (percent), 2021-2025</i>	80
5 Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Pasuruan Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (persen), 2021-2025/ <i>Growth of Gross Regional Domestic Product of Pasuruan Regency at Current Prices by Expenditure (percent), 2021-2025</i>	81
6 Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Pasuruan Atas Dasar Harga Konstan (2010=100) Menurut Pengeluaran (persen), 2021-2025/ <i>Growth of Gross Regional Domestic Product of Pasuruan Regency at Constant Prices by Expenditure (percent), 2021-2025</i>	82
7 Indeks Implisit Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Pasuruan Menurut Pengeluaran, 2021-2025/ <i>Implicit Indices of Gross Regional Domestic Product of Pasuruan Regency by Expenditure, 2021-2025</i>	83
8 Laju Indeks Implisit Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Pasuruan Menurut Pengeluaran (persen), 2021-2025/ <i>Implicit Indices Growth of Gross Regional Domestic Product of Pasuruan Regency by Expenditure (percent), 2021-2025</i>	84

<https://pasuruankab.bps.go.id>

PENJELASAN UMUM

EXPLANATORY NOTES

Tanda-tanda, satuan-satuan, dan lain-lainnya yang digunakan dalam publikasi ini adalah sebagai berikut/ *Symbols, measurement units, and acronyms which are used in this publication, are as follow:*

1. Angka sementara/ *Preliminary figures*: *
2. Angka sangat sementara/ *Very preliminary figures*: **
3. Data tidak dapat ditampilkan/ *Not applicable*: NA
4. Tanda desimal/ *Decimal point*: ,

Perbedaan angka di belakang koma disebabkan oleh pembulatan angka.
The difference in decimal numbers is caused by rounding.

<https://pasuruankab.bps.go.id>

PENDAHULUAN

INTRODUCTION

BAB

CHAPTER

1

<https://pasuruankab.bps.go.id>

PENDAHULUAN 1

INTRODUCTION

1.1 Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah/ regional dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada suatu tahun tertentu sebagai dasar. PDRB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran serta struktur ekonomi. PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi pada suatu periode ke periode (tahun ke tahun atau triwulan ke triwulan). Dalam publikasi ini tahun dasar yang digunakan adalah tahun 2010.

Terdapat tiga pendekatan yang biasanya digunakan dalam menghitung angka-angka PDRB, yaitu:

1. Menurut Pendekatan Produksi, PDRB adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di suatu wilayah dalam

1.1 The Concept of Gross Regional Domestic Product (GRDP)

One of important economic indicators for a certain area and period is Gross Regional Domestic Product (GRDP), both at current and constant prices. GRDP is defined as total value added created by all economic units or establishment entities in a certain area, or total final goods and services produced by all economic units or establishment entities.

The GRDP at current prices shows the value added of goods and services calculated based on the current price in each year. While the GRDP at constant prices shows the value added of goods and services calculated at fix prices of a base year. GRDP at current prices can be derived to present economic structures, while GRDP at constant prices for measuring the economic progress over time (year to year or quarter to quarter). The base year used in this publication is 2010.

There are three approaches in calculating GRDP, namely:

1. *Production Approach, GRDP is defined as the total value added of all production units in certain region for a certain period (usually one year). These production units are grouped into 17 categories*

jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi 17 kategori lapangan usaha yaitu: 1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; 2. Pertambangan dan Penggalian; 3. Industri Pengolahan; 4. Pengadaan Listrik dan Gas; 5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang; 6. Konstruksi; 7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; 8. Transportasi dan Pergudangan; 9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; 10. Informasi dan Komunikasi; 11. Jasa Keuangan dan Asuransi; 12. Real Estat; 13. Jasa Perusahaan; 14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib; 15. Jasa Pendidikan; 16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; 17. Jasa Lainnya. Setiap kategori lapangan usaha tersebut dirinci lagi menjadi subkategori-subkategori lapangan usaha.

2. Menurut Pendekatan Pendapatan, PDRB menurut pendekatan ini merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal, dan keuntungan; semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini, PDRB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak atas produksi dan impor dikurangi subsidi).

of industry, namely: 1. Agriculture, Forestry, and Fisheries; 2. Mining and Quarrying; 3. Manufacturing; 4. Electricity and Gas; 5. Water Supply, Sewerage, Waste Management, and Recycling; 6. Construction; 7. Wholesale and Retail Trade, Repair of Cars and Motorcycles; 8. Transportation and Storage; 9. Accommodation and Food Service Activities; 10. Information and Communication; 11. Financial Services and Insurance; 12. Real Estate; 13. Business Services; 14. Public Administration, Defence, and Compulsory Social Security; 15. Education Services; 16. Health Services and Social Activities; 17. Other Services. Each category of industry is further divided into subcategories of industry.

2. *Income Approach, GRDP in this approach is defined as the total of compensations received by production factors that are used in the production process to produce goods and services in a region for a certain period (usually one year). The compensations consists of wages, land rent, capital interest, and profits; all of them are before taxes. By this definition, GRDP includes depreciation and net indirect taxes (taxes on production and imports less subsidies).*

3. Menurut Pendekatan Pengeluaran, PDRB adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari: (1) pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga; (2) pengeluaran konsumsi akhir lembaga nonprofit yang melayani rumah tangga; (3) pengeluaran konsumsi akhir pemerintah; (4) pembentukan modal tetap domestik bruto; (5) perubahan inventori; dan (6) ekspor neto (ekspor dikurangi impor).

Secara konsep ketiga pendekatan tersebut akan menghasilkan angka yang sama. Jadi, jumlah pengeluaran akan sama dengan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan dan harus sama pula dengan jumlah pendapatan untuk faktor-faktor produksi. PDRB yang dihasilkan dengan cara ini disebut sebagai PDRB atas dasar harga pasar, karena di dalamnya sudah dicakup pajak tak langsung neto.

1.2 Kegunaan Statistik PDRB

Data PDRB merupakan salah satu indikator makro yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian wilayah setiap tahun. Manfaat yang dapat diperoleh dari data ini antara lain adalah:

1. PDRB harga berlaku nominal menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu wilayah. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar, begitu juga sebaliknya.
2. PDRB harga konstan (riil) dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap sektor dari tahun ke tahun.

3. *Expenditure Approach*, By this approach GRDP is defined as total components of final demand namely: (1) household final consumption expenditure; (2) nonprofit institutions serving households final consumption expenditure; (3) government final consumption expenditure; (4) gross domestic fixed capital formation; (5) change in inventories; and (6) net export (export minus import).

Conceptually, in calculating GRDP these three approaches should give the same results, so that total expenditures should be equal to total final goods and services, and should also be equal to total income of production factors. GRDP resulted from those methods is called as GRDP at market prices, since net indirect taxes are already included.

1.2 The Use of GRDP

Statistics GRDP is an economic indicator used to measure regional economic condition annually. The benefits from these data are:

1. GRDP at current prices shows the capability of economic resources to produce products in a region. A large value of GRDP shows a strong economic capability, and vice versa.
2. GRDP at constant prices gives a picture for economic growth either for the whole or specific sector during some period of time.

3. Distribusi PDRB harga berlaku menurut sektormenunjukkanstrukturperekonomian atau peranan setiap sektor ekonomi dalam suatu wilayah. Sektor- sektor ekonomi yang mempunyai peran besar menunjukkan basis perekonomian suatu wilayah.
4. PDRB harga berlaku menurut pengeluaran menunjukkan produk barang dan jasa digunakan untuk tujuan konsumsi akhir, investasi, dan diperdagangkan dengan pihak luar wilayah.
5. Distribusi PDRB menurut pengeluaran menunjukkan peranan kelembagaan dalam menggunakan barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi.
6. PDRB pengeluaran atas dasar harga konstan bermanfaat untuk mengukur laju pertumbuhan konsumsi akhir, investasi dan perdagangan antar wilayah.
7. PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDRB per kepala atau per satu orang penduduk.
8. PDRB per kapita atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi per kapita penduduk suatu wilayah.

1.3 Perubahan Tahun Dasar (Rebasing)

Perubahan tahun dasar (Rebasing) adalah proses penetapan kembali tahun dasar baru yang digunakan dalam pengukuran PDB. Perubahan tahun dasar perlu dilakukan karena selama sepuluh tahun terakhir banyak perubahan yang terjadi pada tatanan global dan lokal yang sangat berpengaruh dan juga pada wilayah provinsi. Pada konteks Asia, terdapat juga beberapa perubahan diluar

3. *Distribution of GRDP at current prices shows the share of economic sectors or economic structure of a region. The sectors which give bigger shares to the total economy are considered as basis sectors to the regional economy.*
4. *GRDP at current prices by expenditure shows the use of goods and services for final consumption, investment, and also being traded to the outside of the region.*
5. *Distribution of GRDP by expenditure explains the share of GRDP used by institution.*
6. *GRDP at constant prices by expenditure has benefit for exposing the real growth of final consumption, investment, and external trade.*
7. *Per capita GRDP at current prices shows average value of GRDP per person.*
8. *Per capita GRDP at constant prices is used for measuring economic growth adjusted by population growth.*

1.3 Changes in Base Year (Rebasing)

Changes in the base year (rebasing) is the process of re- establishment of the new base year used in the measurement of GDP. It is necessary to be done because there are many changes in the global and local order during the last ten years which can influence on the national and regional economy. Within Asia, there are some changes both in economics, and also non economics that gave impacts

bidang ekonomi yang memberikan dampak terhadap aktivitas ekonomi di berbagai negara. Pada awal dekade, tercatat bahwa jumlah penduduk di Asia merupakan 60 persen dari populasi dunia. Pada beberapa negara, seperti Jepang, China dan Thailand, terdapat tantangan SDM berupa *aging society*, yang memberikan pengaruh terhadap input produksi, yaitu terkait ketenagakerjaan. Pada bidang ekonomi, tercatat bahwa negara maju di Asia, seperti Jepang, cenderung mengalami pertumbuhan ekonomi yang lebih lambat di akhir dekade, sedangkan negara-negara seperti China dan India tumbuh lebih cepat. Selain itu, pemanfaatan internet sangat intensif di berbagai negara di Asia. Hal tersebut mendorong aktivitas *e-commerce* dan juga bisnis startup.

Dalam mengukur perkembangan ekonomi wilayah, dinamika yang terjadi perlu diakomodir dan dilakukan adaptasi pada pencatatan statistik nasional. Salah satu hal yang telah dilakukan adalah dengan melakukan perubahan tahun dasar PDB Indonesia dari tahun 2000 ke 2010. Perubahan tahun dasar PDB dilakukan seiring dengan mengadopsi rekomendasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang tertuang dalam 2008 *System of National Accounts* (SNA 2008) melalui penyusunan kerangka Supply and Use Tables (SUT). Perubahan tahun dasar PDB dilakukan secara bersamaan dengan penghitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi untuk menjaga konsistensi hasil penghitungan.

Sebagaimana disebutkan bahwa perubahan tahun dasar mengacu pada SNA 2008. SNA 2008 atau Sistem Neraca Nasional 2008 adalah rekomendasi internasional

on economic activities. In the early decades, Asia population consists of 60 persen of the world population. In some Asian countries, such as Japan, China and Thailand, they face aging society that it may affect on the labour supply. In addition, more advanced countries experienced slower growth compared to other countries. Furthermore, there is a higher intensity in using internet, so it stimulates e-commerce and also startup business.

To measure the achievement of regional economic development, therefore some changes in the global economy should be accommodated into the calculation of GRDP. Rebasing of GRDP from 2000 to 2010 is carried out by adopting Systems of National Accounts through creating Supply and Use Tables (SUT). Change of GDP base year is carried out simultaneously with the calculation of provincial GRDP to maintain the consistency of calculation results.

Change of base year refers to the System of National Accounts 2008 which is an international recommendations in measuring economic activities in accordance with the basic

tentang bagaimana menyusun ukuran aktivitas ekonomi yang sesuai dengan standar neraca baku yang didasarkan pada prinsip-prinsip ekonomi. Rekomendasi yang dimaksud dinyatakan dalam sekumpulan konsep, definisi, klasifikasi, dan aturan neraca yang disepakati secara internasional dalam mengukur indikator tertentu seperti PDRB.

SNA dirancang untuk menyediakan informasi tentang aktivitas ekonomi dalam hal produksi, konsumsi, dan akumulasi harta yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan analisis, pengambilan keputusan, dan pembuatan kebijakan. Dengan menggunakan Kerangka SNA, fenomena ekonomi dapat dengan lebih baik dijelaskan dan dipahami. Dalam sejarahnya, SNA 2008 merupakan versi yang kelima, dimana versi sebelumnya adalah SNA 1947, SNA 1953, SNA 1968, dan SNA 1993.

Dalam SNA 2008 terdapat 118 revisi dari SNA sebelumnya dan 44 diantaranya merupakan revisi utama. Perubahan SNA 2008 mencakup perubahan konsep dan cakupan, metodologi, valuasi, dan penggunaan klasifikasi. Klasifikasi PDB/PDRB menurut pengeluaran tahun dasar 2010 secara garis besar tidak banyak perubahan.

Perubahan tahun dasar PDB/PDRB memiliki manfaat antara lain:

1. Menginformasikan perekonomian nasional/regional terkini seperti pergeseran struktur dan pertumbuhan ekonomi;
2. Meningkatkan kualitas PDB/PDRB;
3. Menjadikan data PDB dapat diperbandingkan secara internasional.

standards of balance sheets that are based on the economic principles. The recommendation is an international agreement in measuring certain indicators such as GDP and expressed in a set of concepts, definitions, classifications, and rules of balance sheets.

SNA is designed to provide information about economic activity that includes the production, consumption and accumulation of assets that can be used for analysis, decision-making and policy-making. By using the SNA framework, economic phenomena can be better explained and understood. Historically, SNA 2008 is the fifth version, in which the previous version are the SNA 1947, SNA 1953, SNA 1968, and 1993 SNA.

In SNA 2008 there were 118 revisions of the previous SNA and 44 of them are major revisions. Changes in SNA 2008 include changes in the concept and coverage, methodology, valuation, and the use of classification. With the base year 2010, there are not many changes in the classification of GDP/GRDP by expenditure.

Changes in the base year of GDP/GRDP have many benefits, such as:

1. *Provide information on the current national/regional economy such as shifting in economic structure and economic growth;*
2. *Improving the quality of GDP/GRDP;*
3. *Making the GDP data internationally comparable.*

Selanjutnya perubahan harga tahun dasar juga akan memberikan beberapa dampak, antara lain:

1. Meningkatnya nominal PDB/PDRB, yang pada gilirannya akan berdampak pada pergeseran kelompok pendapatan dan pergeseran struktur ekonomi;
2. Akan mengubah besaran indikator makro seperti rasio pajak, rasio hutang, rasio investasi dan tabungan, nilai neraca berjalan, struktur dan pertumbuhan ekonomi;
3. Akan menyebabkan perubahan pada input data untuk *modeling* dan *forecasting*.

Sementara itu pemilihan tahun 2010 sebagai tahun dasar baru menggantikan tahun dasar 2000 karena beberapa alasan berikut:

1. Perekonomian Indonesia pada tahun 2010 relatif stabil;
2. Telah terjadi perubahan struktur ekonomi selama 10 (sepuluh) tahun terakhir terutama di bidang informasi dan teknologi serta transportasi yang berpengaruh terhadap pola distribusi dan munculnya produk-produk baru;
3. Rekomendasi PBB tentang pergantian tahun dasar dilakukan setiap 5 (lima) atau 10 (sepuluh) tahun;
4. Teridentifikasinya pembaharuan konsep, definisi, klasifikasi, cakupan, dan metodologi sesuai rekomendasi dalam SNA 2008;
5. Tersedianya sumber data baru untuk perbaikan PDB/PDRB seperti data Sensus Penduduk 2010 (SP2010) dan Indeks Harga Produsen (*Producer Price Index/PPI*);

Furthermore, changes in the base year prices will also have some impact, such as:

1. *The increase in nominal GDP/GRDP, which can give impact on shifting of income group and economic structure;*
2. *Changes in the magnitude of macro-economic indicators such as tax ratio, debt ratio, investment and saving ratio, the current account value, the economic structure and economic growth;*
3. *Changes in the input data for modeling and forecasting.*

Year 2010 is determined as the new base year for the following reasons:

1. *Indonesian economy in 2010 is relatively stable;*
2. *There has been changes in the economic structure for 10 (ten) years, especially in terms of information and technology and transportation that influence the distribution patterns and the emergence of new products;*
3. *UN Recommendations on changes in base year is done every 5 (five) or 10 (ten) years;*
4. *Identification of renewal concepts, definitions, classifications, coverage, and methodology as recommended in the SNA 2008;*
5. *The availability of new data sources for improved GDP/GRDP such as the Population Census of 2010 (SP2010) and Producer Price Index (PPI);*

6. Tersedianya kerangka kerja *Supply and Use Table* (SUT) yang digunakan untuk benchmarking/menetapkan PDB.

Penjelasan lebih rinci terkait dengan perubahan tahun dasar 2010 bisa dilihat pada publikasi PDRB Kabupaten Pasuruan menurut Lapangan Usaha.

6. The availability of *Supply and Use Table* (SUT) framework which is used for benchmarking of GDP.

A more detailed explanation related to the change in base year 2010 could be seen in the publication of the Pasuruan Regency GRDP by Industrial Origin.

1.4 Sistematika Penulisan

Publikasi Produk Domestik Regional Bruto Menurut Pengeluaran 2021-2025 disajikan ke dalam lima bagian:

1. Bab I Pendahuluan: Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang penghitungan PDRB, konsep umum dan kaitannya dengan Sistem Neraca Nasional Indonesia (SNNI) serta sistematika penulisan.
2. Bab II Metode Estimasi dan Sumber Data: Bab ini menjelaskan data, sumber data dan metodologi yang digunakan dalam penyusunan PDRB menurut pengeluaran.
3. Bab III Tinjauan Perekonomian: Bab ini memaparkan nilai-nilai agregat yang dihasilkan dalam penghitungan PDRB menurut pengeluaran.
4. Bab IV Indikator Turunan: Bab ini memaparkan beberapa analisis perkembangan PDRB menurut pengeluaran.
5. Bab V Penutup: Bab ini memberikan kesimpulan dari tinjauan perekonomian dan indikator turunan PDRB menurut pengeluaran.

1.4 Structure of Publication

The publication of *Gross Regional Domestic Product by Expenditure 2021-2025* is presented in five parts, as follows:

1. Chapter I Introduction: This chapter explains the background, such as general concepts and their relation to other balance sheets and the structure of the publication.
2. Chapter II Estimation Methods and Data Sources: This chapter explains the data, data sources, and methodologies used in the calculation of GRDP by expenditure.
3. Chapter III Economic Review: This chapter describes the value of the aggregates resulted from the calculation of GRDP by expenditure.
4. Chapter IV Derived Indicators: This chapter presents more detailed analysis related to GRDP by expenditure.
5. Chapter V Conclusions: This chapter present conclusions based on economic review and derived indicators in GRDP by expenditure.

METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA

*ESTIMATION METHODS
AND DATA SOURCES*

BAB
CHAPTER

2

<https://pasuruankab.bps.go.id>

METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA

ESTIMATION METHODS AND DATA SOURCES 2

2.1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga

i. Pendahuluan

Sektor rumah tangga mempunyai peran yang cukup besar dalam perekonomian. Hal ini tercermin dari besarnya sumbangan konsumsi rumah tangga dalam pembentukan PDRB pengeluaran. Di samping berperan sebagai konsumen akhir barang dan jasa, rumah tangga juga berperan sebagai produsen dan penyedia faktor produksi untuk aktivitas produksi yang dilakukan oleh sektor institusi lain.

ii. Konsep dan Definisi

Pengeluaran konsumsi rumah tangga (PKRT) adalah pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga untuk tujuan konsumsi. Rumah tangga didefinisikan sebagai individu atau kelompok individu yang tinggal bersama dalam suatu bangunan tempat tinggal. Mereka mengumpulkan pendapatan, dapat memiliki harta dan kewajiban, serta mengkonsumsi barang dan jasa secara bersama-sama, utamanya kelompok makanan dan perumahan.

iii. Cakupan

PKRT mencakup seluruh pengeluaran atas barang dan jasa oleh residen suatu wilayah, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar wilayah domestik suatu region. Jenis-jenis barang dan jasa yang dikonsumsi diklasifikasikan menurut COICOP (*Classifications of Individual Consumption by Purpose*) seperti yang direkomendasikan oleh UN (*United Nations*), sebagai berikut:

1. Makanan dan minuman tidak beralkohol;

2.1 Household Final Consumption Expenditure

i. Introduction

The household sector has a major role in the economy. This can be seen from the contribution of household consumption expenditure in the GRDP formation. In addition to their role as the final consumer of goods and services, households also acts as a producer and supplier of production factors for the production activities carried out by other institutions sectors.

ii. Concept and Definition

Household final consumption expenditure is expenditure on goods and services by households for consumption purposes. Households are defined as individuals or groups of individuals who live together in a residence building. They collect income, may own property and liability, as well as taking goods and services together, especially for food and housing groups.

iii. Coverage

Household final consumption expenditure covers all expenditure on goods and services by a resident of an area, which are spent inside or outside the domestic territory of a region. The types of goods and services consumed are classified by COICOP (Classifications of Individual Consumption by Purpose) as recommended by the UN (United Nations), as follows:

1. Food and non-alcoholic beverages;

- | | |
|---|---|
| 2. Minuman beralkohol, tembakau, dan narkotik; | 2. <i>Alcoholic beverages, tobacco, and narcotics;</i> |
| 3. Pakaian dan alas kaki; | 3. <i>Clothing and footwear;</i> |
| 4. Perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar lainnya; | 4. <i>Housing, water, electricity, gas, and other fuels;</i> |
| 5. Furnitur, perlengkapan rumah tangga, dan pemeliharaan rutin; | 5. <i>Furnishing, household equipment, and routine household maintenance;</i> |
| 6. Kesehatan; | 6. <i>Health;</i> |
| 7. Angkutan; | 7. <i>Transport;</i> |
| 8. Komunikasi; | 8. <i>Communication;</i> |
| 9. Rekreasi/hiburan dan kebudayaan; | 9. <i>Recreation/entertainment and culture;</i> |
| 10. Pendidikan; | 10. <i>Education;</i> |
| 11. Penyediaan makan minum dan penginapan/hotel; | 11. <i>Food services and accomodation/hotels;</i> |
| 12. Barang dan jasa lainnya. | 12. <i>Other goods and services.</i> |

Namun karena keterbatasan data, maka 12 COICOP tersebut dikelompokkan kembali menjadi hanya 7 COICOP, yaitu:

However, due to data limitations, the 12 COICOP is regrouped into 7 COICOP, namely:

- | | |
|--|--|
| 1. Makanan, Minuman, dan Rokok; | 1. <i>Food, Beverages, and Tobacco;</i> |
| 2. Pakaian dan Alas Kaki; | 2. <i>Clothing and Footwear;</i> |
| 3. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga; | 3. <i>Housing, Equipment, Household Supplies and Implementation;</i> |
| 4. Kesehatan dan Pendidikan; | 4. <i>Health and Education;</i> |
| 5. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya; | 5. <i>Transport, Communications, Recreation, and Culture;</i> |
| 6. Hotel dan Restoran; | 6. <i>Hotel and Restaurant;</i> |
| 7. Lainnya. | 7. <i>Other.</i> |

Konsumsi rumah tangga mencakup juga hal-hal sebagai berikut:

Household consumption also covers the following matters:

- | | |
|--|---|
| 1. Nilai barang dan jasa yang berasal dari pembelian; | 1. <i>The value of goods and services derived from purchases.</i> |
| 2. Perkiraan nilai barang dan jasa yang berasal dari transaksi barter. | 2. <i>The estimated value of the barter transaction.</i> |

3. Perkiraan nilai barang dan jasa yang berasal dari pemberi kerja sebagai bagian dari kompensasi tenaga kerja; dan
4. Perkiraan nilai barang dan jasa yang diproduksi untuk dikonsumsi sendiri.

Sementara itu, konsumsi akhir rumah tangga tidak mencakup:

1. Pengeluaran untuk mengadakan aset tetap dan barang-barang berharga;
2. Pengeluaran untuk Usaha Rumah Tangga (URT);
3. Perbaikan besar tempat tinggal, seperti rekonstruksi, renovasi, dan sebagainya.
4. Pembayaran pajak, seperti Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) dan Pajak Penghasilan (PPh).
5. Pembayaran kredit, premi asuransi, dan dana pensiun; serta
6. Barang dan jasa yang berasal dari pemberi kerja untuk kegiatan operasional usaha dan bukan bagian dari kompensasi tenaga kerja.

PK-RT dicatat secara accrual basis. Konsumsi barang dicatat pada saat terjadi perubahan kepemilikan, sedangkan konsumsi jasa dicatat setelah jasa disalurkan dan dinikmati oleh rumah tangga. PK-RT dinilai dengan harga pembeli, termasuk pajak atas produk, dan biaya pengiriman.

iv. Penghitungan PKRT Tahunan

1. Sumber Data

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi PKRT adalah:

3. *The estimated value of goods and services provided by the employers is part of compensation for the employees.*
4. *The estimated value of goods and services produced for own consumption.*

Meanwhile, household consumption does not include:

1. *Expenditures to hold fixed assets and valuables;*
2. *Expenditures for household businesses;*
3. *Significant improvements of residences, such as reconstruction, renovation, and so on;*
4. *Payment of taxes, such as land and building tax (PBB) and income tax (PPh);*
5. *Credit payments, insurance premiums, and pension funds; as well as;*
6. *Employees' goods and services for business operational activities and not part of labour compensation.*

The HFCE is recorded on an accrual basis. Consumption of goods is recorded when there is a change in ownership, while the consumption of services is recorded after the service is provided for the households. HFCE is assessed by buyers' prices, including taxes on products and shipping costs.

iv. *Estimation of Annual Household Final Consumption Expenditure*

1. *Data Sources*

Sources of data used to estimate household final consumption expenditure are:

1. Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) BPS, dalam bentuk pengeluaran konsumsi per kapita seminggu untuk makanan, dan pengeluaran per kapita sebulan untuk kelompok bukan makanan.
2. Jumlah penduduk pertengahan tahun;
3. Data Sekunder (dari BPS maupun dari luar BPS), dalam bentuk data atau indikator suplai komoditas dari jenis pengeluaran tertentu;
4. Indeks Harga Konsumen (IHK).

2. Metode Penghitungan

Penghitungan PKRT didasarkan pada hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Untuk menghasilkan perhitungan PKRT yang mencerminkan kondisi sesungguhnya, masih diperlukan adanya beberapa penyesuaian (*adjustment*). Penyesuaian dilakukan dengan menggunakan data pendukung (data sekunder) dalam bentuk indikator suplai (di luar Susenas) dari beberapa komoditi tertentu. Hasil penghitungan dari data sekunder tersebut dianggap lebih mencerminkan PKRT yang sebenarnya. Penyesuaian (*adjustment*) yang dilakukan adalah mengganti hasil Susenas dengan hasil penghitungan yang didasarkan data indikator suplai untuk beberapa komoditas. Penggantian dilakukan pada level komoditas, kelompok komoditas, atau jenis pengeluaran tertentu.

Langkah penghitungan di atas menghasilkan besaran PKRT atas dasar harga berlaku (ADHB). PKRT atas dasar harga konstan (ADHK) 2010, diperoleh dengan cara men-deflate PKRT ADHB dengan IHK tahun dasar 2010.

1. *National Socio Economic Survey (Susenas) of BPS-Statistics, in the form of per capita consumption expenditure for food a week, and per capita spending a month for non-food group;*
2. *Amount of middle year population;*
3. *Secondary data (from BPS or other institutions), in the form of commodity supply indicators of certain types of expenditures;*
4. *Consumer Price Index (CPI).*

2. Estimation Method

Estimation of household final consumption expenditure is based on National Socio-Economic Survey (Susenas) results. It still needs some adjustment to get values of household final consumption expenditure that reflect the actual condition. Adjustments process using supporting data (secondary data) in the form of supply indicators (beyond SUSENAS) for certain commodities. The calculation results are considered more representative of actual household final consumption expenditure. The adjustment process is done by replacing Susenas results with the calculation results based on supply indicator data for some commodities. Replacement is done at the level of the commodity, commodity groups, or certain types of expenditure.

The calculation generates household final consumption expenditure at current prices. Household final consumption expenditure at constant prices in 2010, obtained by calculating its expenditure at current prices deflated by the CPI base year of 2010.

Untuk lebih jelasnya, langkah- langkah penghitungan PKRT dapat diringkas sebagai berikut:

1. Estimasi PKRT hasil Susenas:
 - a. Makanan = pengeluaran konsumsi per kapita seminggu $\times (30/7) \times 12 \times$ jumlah penduduk pertengahan tahun.
 - b. Bukan makanan = pengeluaran konsumsi per kapita sebulan $\times 12 \times$ jumlah penduduk pertengahan tahun.
2. Terhadap data poin ke 1 dilakukan koreksi dengan menggunakan data sekunder atau indikator suplai komoditas untuk jenis pengeluaran tertentu.
3. Data poin ke 2 dikelompokkan menjadi 7 kelompok COICOP;
4. Diperoleh nilai PKRT tahun 2010 yang telah di-adjust;
5. Susun Indeks Implisit berdasarkan IHK Kota (provinsi/kota terdekat) dan 7 kelompok COICOP;
6. PKRT ADH Konstan 2010 diperoleh dengan membagi hasil poin ke 4 dengan hasil poin ke 5.

2.2 Pengeluaran Konsumsi Lembaga Nonprofit yang Melayani Rumah Tangga

i. Pendahuluan

Sektor Lembaga Non-profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPR) muncul sebagai sektor tersendiri dalam suatu perekonomian wilayah. Sektor ini berperan dalam menyediakan barang dan jasa bagi

Steps calculating household final consumption expenditure can be detailed as follows:

1. Estimation of household final consumption expenditure from Susenas results:
 - a. Food = weekly per capita consumption expenditure $\times (30/7) \times 12 \times$ amount of middle year population.
 - b. Non-food = monthly per capita consumption expenditure $\times 12 \times$ amount of middle year population.
2. The data point 1 is corrected using secondary data or commodity supply indicators for certain types of expenditure;
3. The data point 2 are grouped into 7 COICOP groups;
4. Then obtained adjusted values of household final consumption expenditure in 2010;
5. Arranged Implicit index based on CPI of the nearest province/city and 7 COICOP groups;
6. Household final consumption expenditure at constant prices in 2010 is obtained by dividing the result on 4 point with the result on 5 point.

2.2 Non-profit Institution Serving Household Final Consumption Expenditure

i. Introduction

Non-profit Institution Serving Households (NPISHs) is considered as a separate sector in the economy. This sector has a role in providing goods and services for its members and households at free of charge or at prices

anggotanya maupun bagi rumah tangga secara gratis atau pada tingkat harga yang tidak berarti secara ekonomi. Harga yang tak berarti secara ekonomi artinya harga tersebut biasanya di bawah harga pasar (tidak mengikuti harga pasar yang berlaku).

ii. Konsep dan Definisi

LNPRT merupakan bagian dari lembaga non-profit (LNP). Sesuai dengan fungsinya, LNP dibedakan atas LNP yang melayani rumah tangga dan LNP yang melayani bukan rumah tangga.

Karakteristik unit LNP adalah sebagai berikut:

1. LNP umumnya adalah lembaga formal, tetapi terkadang merupakan lembaga informal yang keberadaannya diakui oleh masyarakat;
2. Pengawasan terhadap jalannya organisasi dilakukan oleh anggota terpilih yang punya hak sama, termasuk hak bicara atas keputusan lembaga;
3. Setiap anggota mempunyai tanggung jawab tertentu dalam organisasi, dan tidak berhak menguasai profit atau surplus, karena profit yang diperoleh dari kegiatan usaha produktif dikuasai oleh lembaga;
4. Kebijakan lembaga diputuskan secara kolektif oleh anggota terpilih, dan kelompok ini berfungsi sebagai pelaksana dari dewan pengurus; dan
5. Istilah non-profit tidak berarti bahwa lembaga ini tidak dapat menciptakan surplus melalui kegiatan produktifnya, namun surplus yang diperoleh biasanya diinvestasikan kembali pada aktivitas sejenis.

that are not economically significant. These prices are usually below the market price (does not follow the prevailing market price).

ii. Concept and Definition

NPISHs is a part of non-profit institutions (NPI). In accordance with its function, NPI is divided into NPI serving households and NPI were not serving households.

NPI unit characteristics are as follows:

1. *NPI generally are formal institutions, but sometimes an informal institutions that its existence is recognized by society;*
2. *Supervision on organization carried out by elected members with the same rights, including the right to speak on the decision making institutions;*
3. *Each member has specific responsibilities within the organization, and he is not entitled to retain the profit or surplus, due to the profit earned from productive activities controlled by the institution;*
4. *Institution's policy collectively decided by elected members, and the group serves as the executor of the board; and*
5. *The term non-profit does not mean that these institutions can not create surplus through productive activities, but the surplus obtained is usually reinvested in similar activities.*

LNPRT merupakan lembaga yang melayani anggotanya atau rumah tangga, serta tidak dikontrol oleh pemerintah. Anggota dari lembaga yang dimaksud disini adalah yang bukan berbentuk badan usaha. LNPRT dibedakan atas 7 jenis lembaga, yaitu : organisasi kemasyarakatan, organisasi sosial, organisasi profesi, perkumpulan sosial/kebudayaan/olahraga/hobi, lembaga swadaya masyarakat, lembaga keagamaan, dan organisasi bantuan kemanusiaan/beasiswa.

iii. Cakupan

Nilai PK-LNPRT sama dengan nilai output nonpasar yang dihasilkan LNPRT. Nilai output nonpasar tersebut dihitung berdasarkan nilai seluruh pengeluaran LNPRT dalam rangka melakukan kegiatan operasionalnya. Pengeluaran yang dimaksud terdiri dari:

1. Konsumsi antara, contoh: pembelian alat tulis, barang cetakan, pembayaran listrik, air, telepon, teleks, faksimili, biaya rapat, seminar, perjamuan, transportasi, bahan bakar, perjalanan dinas, belanja barang dan jasa lain, sewa gedung, sewa perlengkapan kantor, dll;
2. Kompensasi tenaga kerja, contoh: upah, gaji, lembur, honor, bonus, dan tunjangan lainnya;
3. Penyusutan;
4. Pajak lainnya atas produksi (dikurangi subsidi), contoh: PBB, STNK, BBN, dll.

NPISHs is an institution that serves its members or household, and it is not controlled by the government. Members of this institution is not a business entity. NPISHs is divided into 7 types of institutions, namely: community organizations, social organizations, professional organizations, the association of social/cultural/sports/hobbies, non-governmental organizations, religious institutions, and organizations of humanitarian aid/scholarships.

iii. Coverage

NPISHs final consumption expenditure is equal to the value of nonmarket output produced by NPISHs. Nonmarket value of output is calculated based on the value of all expenditure of NPISHs in order to carry out its operations. Those expenditure consist of:

1. *Intermediate consumption, ie the purchase of stationery, printed materials, payment of electricity, water, telephone, telex, facsimile, the cost of meetings, seminars, banquets, transportation, fuel, official travel, other goods and services expenditures, rental of buildings, leasing office supplies, etc;*
2. *Labor compensation, for example: wages, salaries, overtime, bonuses and other allowance;*
3. *Depreciation;*
4. *Other taxes on production (less subsidies), for example: the property tax, vehicle registration, transfer tax, etc.*

iv. Penghitungan PK-LNPRT Tahunan

1. Sumber Data

- a. Hasil Survei Khusus Lembaga Nonprofit (SKLNP). Informasi yang diperoleh dari hasil SKLNP adalah rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran.
- b. Hasil updating direktori LNPRT. Informasi yang diperoleh dari hasil updating direktori LNPRT adalah jumlah populasi LNPRT menurut jenis lembaga.
- c. Indeks Harga Konsumen (IHK).

2. Metode Penghitungan

PK-LNPRT diestimasi dengan menggunakan metode langsung, yaitu menggunakan hasil SKLNP.

Tahapan estimasi PK-LNPRT adalah sebagai berikut:

1. Menghitung rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran (barang dan jasa). Barang dan jasa yang diperoleh secara cuma-cuma, nilainya diperkirakan sesuai harga pasar yang berlaku.
2. Mengestimasi PK-LNPRT dengan mengalikan rata-rata pengeluaran LNPRT menurut jenis lembaga dengan populasinya. Hasil penghitungan tersebut akan diperoleh besarnya PK-LNPRT atas dasar harga berlaku (ADHB). PK-LNPRT atas dasar harga konstan (ADHK) 2010, diperoleh dengan cara men-deflate PK-LNPRT ADHB dengan IHK tahun dasar 2010.

iv. *Estimation of Annual NPISHs Final Consumption Expenditure*

1. *Data Sources*

- a. *The results of Special Survey of Non-Profit Institutions. The information obtained from this survey is the average expenditure by type of institution and type of expenditure.*
- b. *The results of updating NPISHs directory. Information obtained from the results of updating directory NPISHs is NPISHs population numbers by type of institution*
- c. *Consumer Price Index (CPI).*

2. *Estimation Method*

NPISHs final consumption expenditure estimated using the direct method, which uses the results of Special Survey of Non-Profit Institutions.

NPISHs final consumption expenditure estimation steps are as:

1. *Calculate the average expenditure by type of institution and type of expenditure (goods and services). The value of goods and services obtained free of charge, estimated in accordance prevailing market price.*
2. *Estimating NPISHs consumption expenditure by multiplying the average NPISHs by type of institution by its population. NPISHs consumption expenditure at constant prices in 2010, obtained by deflate NPISHs consumption expenditure at current price with the 2010 CPI base year.*

2.3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah

i. Pendahuluan

Unit pemerintah adalah unit institusi yang dibentuk melalui proses politik, serta mempunyai kekuasaan di bidang lembaga legislatif, yudikatif, maupun eksekutif atas unit institusi lain yang berada di dalam batas-batas wilayah suatu negara/wilayah. Pemerintah juga mempunyai berbagai peran dan fungsi lainnya, seperti sebagai penyedia barang dan jasa bagi kelompok atau individu rumah tangga, sebagai pemungut dan pengelola pajak atau pendapatan pengelola pajak atau pendapatan lainnya, berfungsi mendistribusikan pendapatan atau kesejahteraan melalui aktivitas transfer, serta terlibat di dalam produksi non-pasar.

Dalam suatu perekonomian, unit pemerintah bisa berperan sebagai konsumen maupun produsen, serta sebagai regulator yang menetapkan berbagai kebijakan di bidang fiskal dan moneter. Sebagai konsumen, pemerintah akan melakukan aktivitas konsumsi atas barang dan jasa akhir. Sedangkan sebagai produsen, pemerintah akan melakukan aktivitas memproduksi barang dan jasa maupun aktivitas investasi.

ii. Konsep dan Definisi

Besarnya nilai pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) sama dengan nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah untuk dikonsumsi pemerintah itu sendiri. PK-P mencakup pembelian barang dan jasa yang bersifat rutin, pembayaran upah dan gaji pegawai, transfer sosial dalam bentuk barang, perkiraan penyusutan barang modal, dan nilai output dari Bank Indonesia, dikurangi dengan

2.3 Government Final Consumption Expenditure

i. Introduction

Government unit is institutional unit that is formed through the political process, and has legislative, judicative, and executive powers on other institutions units in the territory of a country/region. The Government also has a variety of roles and other functions, such as suppliers of goods and services to a group or households, as collector and manager of tax or other revenue, distribute income or welfare through transfer activity, as well as involved in the non-market production.

Government unit can act as consumers and producers, as well as regulators who establishes the fiscal and monetary policies. As consumers, the government will carry out consumption activities of final goods and services. Meanwhile, as the producer, the government will carry out the activity of producing goods and services and investment activities.

ii. Concept and Definition

The value of government final consumption expenditure equals to the value of goods and services produced by government for own consumption. Government final consumption expenditure includes the purchase of goods and services that are routine, payment of wages and salaries, social transfers in kind, estimates depreciation of capital goods, and the output of Bank

nilai penjualan barang dan jasa yang dihasilkan unit produksi yang tak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan.

Aktivitas unit produksi pemerintah yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan secara umum, mencakup kegiatan sebagai berikut:

1. Memproduksi barang yang sama atau sejenis dengan barang yang diproduksi oleh perusahaan. Contoh, aktivitas pencetakan publikasi, kartu pos, reproduksi karya seni, pembibitan tanaman di kebun percobaan, dan sebagainya. Aktivitas menjual barang-barang semacam itu bersifat insidental dari fungsi pokok unit pemerintah.
2. Memproduksi jasa. Contoh, aktivitas penyelenggaraan rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi, museum, perpustakaan, tempat rekreasi, dan penyimpanan hasil karya seni yang dibiayai oleh pemerintah. Dalam hal ini pemerintah memungut biaya yang umumnya tidak lebih dari seluruh biaya yang dikeluarkan. Pendapatan yang diterima dari aktivitas semacam ini disebut sebagai penerimaan non-komoditi (pendapatan jasa).

iii. Cakupan

Sektor pemerintahan terdiri dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Dalam melakukan aktivitasnya, unit pemerintah pusat akan mengacu pada dokumen Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), sedangkan unit pemerintah daerah (baik provinsi, kabupaten/kota, maupun desa) mengacu pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Pemerintah Daerah (APBD).

Indonesia, minus the value of sales of goods and services produced by the production units that can not be separated from government activity.

Government production units activity that can not be separated from the activities of government in general, includes the following activities:

1. *Producing goods with the same or similar goods produced by the company. For example, the activity of printing of publications, postcards, art reproduction, nursery plants in the experimental garden and so on. Activities sell such goods incidental nature of the core functions of government units.*
2. *Producing services. For example, the activity of organizing hospitals, schools, universities, museums, libraries, recreation areas and the storage of art things that financed by the government. In this case the government is generally not allowed to charge more than the entire cost. Revenue received from this kind of activity is referred to as the acceptance of non-commodity (service revenues).*

iii. Coverage

Government sector consists of the central government and local governments. In conducting its activities, the central government units will refer to the documents the State Budget Plan, while the local government unit (either province, regency/municipality, or village) refers to the Local Government Budget Plan.

Pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) provinsi mencakup:

- a. PK-Pemerintah kabupaten/kota yang berada di wilayah provinsi;
- b. PK-Pemerintah provinsi yang bersangkutan;
- c. PK-Pemerintah pusat yang merupakan bagian dari pemerintah provinsi;
- d. PK-Pemerintah desa/kelurahan/nagari yang ada di wilayah provinsi bersangkutan.

iv. Penghitungan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Tahunan

1. **Sumber Data**

Data dasar yang digunakan untuk menghitung PK-P provinsi tahunan adalah:

- 1) Data realisasi APBN tahunan (Kemenkeu);
- 2) Data realisasi APBD tahunan (Kemenkeu);
- 3) Statistik Keuangan Daerah (BPS);
- 4) Output Bank Indonesia (BI);
- 5) Gaji Pegawai Negeri Sipil (PNS) dari Kementerian Keuangan serta Indeks Harga dari BPS.

2. **Metode Penghitungan**

- a. PK-P Provinsi ADH Berlaku

Output non-pasar dihitung dengan pendekatan biaya yang dikeluarkan, yaitu: Belanja pengadaan barang/jasa, bantuan sosial dalam bentuk barang (yang dibeli dengan

Provincial government final consumption expenditure includes:

- a. *government consumption expenditure of regency/city that are in the province;*
- b. *provincial government consumption expenditure is concerned;*
- c. *central government consumption expenditure which is part of the provincial government;*
- d. *government consumption expenditure of village/wards/nagari in the province concerned.*

iv. *Estimation of Annual Government Final Consumption Expenditure*

1. **Data Sources**

Basic data used to calculate annual provincial government final consumption expenditures are:

- 1) *Annual State Budget Plan realization data (Ministry of Finance);*
- 2) *Annual Local Government Budget Plan realization data (Ministry of Finance);*
- 3) *Regional Financial Statistics (BPS-Statistics);*
- 4) *Output of Bank Indonesia (BI);*
- 5) *Salaries of Civil Servants (PNS) from the Ministry of Finance and the Price Index from BPS- Statistics.*

2. **Estimation method**

- a. *Government final consumption expenditure at current price*

Non-market output calculated by the cost approach, namely: expenditure of goods/services procurement, social aid in the form of

harga pasar), belanja pegawai, dan penyusutan.

Untuk level provinsi, PK-P provinsi ADHB, dihitung berdasarkan penjumlahan dari pengeluaran akhir konsumsi pemerintah provinsi itu sendiri + pengeluaran akhir konsumsi pemerintah seluruh pemerintahan kabupaten/kota yang ada di wilayah provinsi tersebut + pengeluaran akhir seluruh pemerintah desa/kelurahan/nagari yang ada di wilayah provinsi tersebut + pengeluaran pemerintah pusat yang menjadi bagian dari provinsi yang bersangkutan.

b. PK-P Provinsi ADH Konstan

Pengeluaran konsumsi pemerintah ADH Konstan dihitung dengan menggunakan metode deflasi. Deflator yang digunakan adalah Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) umum tanpa ekspor, Indeks Upah, Indeks Implisit dari Produk Domestik Regional Bruto komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto, Indeks Harga Konsumen (IHK) umum.

2.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto

i. Pendahuluan

Aktivitas investasi merupakan salah satu faktor utama yang akan mempengaruhi perkembangan ekonomi suatu negara/wilayah. Investasi meliputi investasi fisik dan investasi finansial. Dalam konteks PDB/PDRB, aktivitas investasi fisik ini tercermin pada komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan Perubahan Inventori.

PMTB erat kaitannya dengan keberadaan aset tetap (*fixed asset*) yang dilibatkan dalam proses produksi. Secara garis besar aset tetap

goods (purchased at market prices), personnel expenses, and depreciation.

Provincial government final consumption expenditure at current price, is calculated based on the sum of final consumption expenditure provincial government itself + final consumption expenditure of government all over the regency/city administration in the territory of the province + final government expenditures all over the villages/wards/nagari in the region of the province + central government expenditures that are part of the province concerned.

b. *Government Final Consumption Expenditure at Constant Price*

Government final consumption expenditure at constant price was calculated using deflation method. Deflator used is the general Wholesale Price Index (WPI) without export, Wage Index, Implicit Index of Gross Regional Domestic Product components of Gross Fixed Capital Formation, general Consumer Price Index (CPI).

2.4 Gross Fixed Capital Formation

i. Introduction

Investment activity is one of the main factors which will affect the economic progress of a country/region. Investments include physical and financial investments. In the context of GDP/GRDP, physical investment activity is reflected in the components of Gross Fixed Capital Formation (GFCF) and change in inventories.

GFCF is closely related to the existence of fixed assets which are involved in the production process. fixed assets can be

dapat diklasifikasi menurut jenis barang modal seperti: bangunan dan konstruksi lain, mesin dan perlengkapan, kendaraan, tumbuhan, ternak, dan barang modal lainnya.

ii. Konsep dan Definisi

PMTB didefinisikan sebagai penambahan dan pengurangan aset tetap pada suatu unit produksi, dalam kurun waktu tertentu. Penambahan barang modal mencakup pengadaan, pembuatan, pembelian, sewa beli (*financial leasing*) barang modal baru dari dalam negeri serta barang modal baru dan bekas dari luar negeri (termasuk perbaikan besar, transfer atau barter barang modal), dan pertumbuhan aset sumber daya hayati yang dibudidayakan. Sedangkan pengurangan barang modal mencakup penjualan, transfer atau barter, dan sewa beli (*financial leasing*) barang modal bekas pada pihak lain. Pengecualian kehilangan yang disebabkan oleh bencana alam tidak dicatat sebagai pengurangan.

Barang modal mempunyai usia pakai lebih dari satu tahun, serta akan mengalami penyusutan sepanjang usia pakainya. Istilah “bruto” berarti bahwa di dalamnya masih mengandung penyusutan. Penyusutan atau konsumsi barang modal menggambarkan penurunan nilai barang modal yang digunakan dalam proses produksi secara normal selama satu periode.

iii. Cakupan

PMTB terdiri dari:

1. Penambahan dikurangi pengurangan aset (harta) baik barang baru maupun barang bekas, seperti bangunan tempat tinggal, bangunan bukan tempat tinggal, bangunan lainnya, mesin dan perlengkapan, alat transportasi, aset tumbuhan dan hewan

classified by types capital goods such as: building and other construction, machinery and equipment, vehicles, plants, animals, and other capital goods.

ii. Concept and Definition

GFCF is defined as the addition and reduction of fixed assets on a production unit, within a certain period. Addition of capital goods include procurement, manufacturing, purchasing, leasing (financial leasing) of domestic new capital goods as well as new and second-hand capital goods from abroad (including major repairs, transfer or barter capital goods), and asset growth of cultivated biological resources. While the reduction of capital goods include sales, transfer or barter, and leasing (financial leasing) of second hand capital goods to the other party. Exceptions loss caused by natural disasters is not recorded as a reduction.

Capital goods have a lifetime more than one year, and will experience a depreciation throughout its lifetime. The term “gross” indicates an element of depreciation. Depreciation or consumption of capital goods illustrates the decline in the value of capital goods used in the normal production process during the period.

iii. Coverage

GFCF consists of:

1. *Addition minus reduction of assets, both new and second hand capital goods, such as residential buildings, non- residential buildings, other buildings, machinery and equipment, transport equipment, cultivated plants and animals asset*

- | | |
|---|--|
| <p>yang dibudidayakan (cultivated asset), produk kekayaan intelektual (intellectual property products), dan sebagainya;</p> <p>2. Biaya alih kepemilikan aset non finansial yang tidak diproduksi, seperti lahan dan aset yang dipatenkan;</p> <p>3. Perbaikan besar aset, yang bertujuan meningkatkan kapasitas produksi dan usia pakainya (seperti overhaul mesin produksi, reklamasi pantai, pembukaan, pengeringan dan pengairan hutan, serta pencegahan banjir dan erosi).</p> <p>iv. Penghitungan PMTB Tahunan</p> <p>1. Sumber Data</p> <p>a. Output industri konstruksi hasil penghitungan PDRB menurut industri dari BPS provinsi/kabupaten/kota.</p> <p>b. Nilai impor 2 digit HS, yang merupakan barang modal impor dari KPPBC (Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea Cukai) setempat.</p> <p>c. Indeks Produksi Industri Besar Sedang dari Statistik Industri Kecil dan Rumah Tangga (level provinsi).</p> <p>d. Laporan keuangan perusahaan.</p> <p>e. Publikasi Statistik Industri Besar dan Sedang level provinsi.</p> <p>f. IHPB dari Statistik Harga Perdagangan Besar.</p> <p>g. Publikasi Statistik Pertambangan dan Penggalan (migas dan nonmigas).</p> <p>h. Publikasi Statistik Listrik, Gas, dan Air Minum.</p> <p>i. Publikasi Statistik Konstruksi.</p> <p>j. Data Eksplorasi Mineral dari Kementrian</p> | <p>(Cultivated assets), intellectual property products, and so on;</p> <p>2. The transfer cost of ownership of non-financial assets that are not produced, such as land and patented assets;</p> <p>3. The major repairing of the assets, which aims to increase production capacity and its lifetime (such as the production engine overhaul; the coastal reclamation; clearing, draining and watering forests; as well as prevention of flooding and erosion).</p> <p>iv. Estimation of Annual GFCF</p> <p>1. Data Sources</p> <p>a. The output of the construction industry in the calculation of GRDP by industry from BPS province/regency/city.</p> <p>b. 2-digit HS import value, which is the imported capital goods from local OOCF (Office of Oversight and Customs Service).</p> <p>c. Large Medium Industrial Production Indices from Statistics of Small and Household Industries (provincial level).</p> <p>d. Financial reports of enterprise.</p> <p>e. Publication of Large and Medium Industrial Statistics at provincial level.</p> <p>f. WPI of Wholesale Price Statistics.</p> <p>g. Publications of Mining and Quarrying Statistics (oil and non-oil).</p> <p>h. Publication of Electricity, Gas, and Water Supply Statistics.</p> <p>i. Construction Statistics Publication.</p> <p>j. Data Eksplorasi Mineral dari Kementrian</p> |
|---|--|

Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM).

k. Statistik Peternakan, Ditjen Peternakan.

2. Metode Penghitungan

Penghitungan PMTB dapat dilakukan melalui metode langsung maupun tidak langsung, tergantung pada ketersediaan data yang mungkin diperoleh di wilayah masing-masing. Pendekatan “langsung” adalah dengan cara menghitung pembentukan modal (harta tetap) yang dilakukan oleh berbagai sektor ekonomi (produsen) secara langsung. Sedangkan pendekatan “tidak langsung” adalah dengan menghitung berdasarkan alokasi dari total penyediaan produk (barang dan jasa) yang menjadi barang modal di berbagai industri, atau disebut sebagai pendekatan “arus komoditas”. Dalam hal ini penyediaan atau “supply” dari barang modal dapat berasal dari produksi dalam negeri (domestik) maupun dari produk luar negeri (impor).

Pendekatan Tidak Langsung

Penghitungan PMTB dengan cara tidak langsung, disebut sebagai pendekatan arus komoditas (*commodity flow approach*). Pendekatan ini dilakukan dengan cara menghitung nilai penyediaan produk barang yang dihasilkan oleh berbagai industri (supply), yang kemudian sebagian di antaranya dialokasikan menjadi barang modal. PMTB dalam bentuk bangunan, dihitung dengan menggunakan rasio tertentu dari nilai output industri konstruksi, baik ADH Berlaku maupun ADH Konstan.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkut, dan barang modal lainnya dibedakan atas barang modal yang berasal dari produksi domestik dan yang berasal dari impor. Untuk barang modal domestik, dapat

Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM).

k. Statistik Peternakan, Ditjen Peternakan.

2. Estimation Method

GFCF calculation can be done through direct and indirect methods. It depends on the availability of data that may be obtained in their respective regions. Direct approach method is to calculate the capital formation (fixed assets) which are carried out by the various economic sectors (producers) directly. Whereas the indirect approach is to calculate based on the allocation of the total supply of products (goods and services), which became the capital goods in various industries, or referred to as a “commodity flow”. Supply of capital goods may come from domestic production or from foreign products (imports).

Indirect Approach

Indirect calculation of GFCF, is called commodity flow approach. This approach is done by calculating the supply of goods produced by a variety of industries, which some of these products were allocated into capital goods. GFCF in the form of construction is calculated using a certain ratio of output of the construction industry, both at current and constant prices.

Calculation of GFCF in the form of machinery, transport equipment and other capital goods can be divided into domestic production and imported of capital goods. Domestic capital goods can be obtained in two

diperoleh dengan dua cara. Pertama, dengan mengalokasi output mesin, alat angkutan, dan barang modal lain yang menjadi pembentukan modal. Nilai tersebut masih harus ditambah dengan biaya angkut dan margin perdagangan, sehingga diperoleh PMTB ADH Berlaku. Untuk memperoleh nilai ADH Konstan adalah dengan men-deflate PMTB (ADH Berlaku) dengan IHPB yang sesuai dengan jenis barang modal.

Pendekatan kedua, yang harus dilakukan bila data output tidak tersedia adalah dengan cara “ekstrapolasi” atau mengalikan PMTBADH Konstan dengan indeks produksi jenis barang modal yang sesuai. Untuk itu penghitungan PMTB diawali dengan menghitung PMTB ADH Konstan terlebih dahulu. Selanjutnya untuk memperoleh PMTB ADH Berlaku, nilai PMTB ADH Konstan tersebut di-“reflate” (dikalikan) dengan indeks harga masing-masing jenis barang modal yang sesuai (sebagai inflator). Hal ini mensyaratkan bahwa PMTB ADH Konstan di tahun-tahun sebelumnya sudah tersedia secara lengkap.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkutan, dan barang modal lain yang berasal dari impor, dilakukan dengan menggunakan 2 (dua) cara.

Pertama, PMTB ADH Berlaku diperoleh dari total nilai barang impor. Selanjutnya, barang modal tersebut dirinci menurut kelompok utama seperti mesin-mesin, alat angkutan, dan barang modal lain. Apabila rincian tersebut tidak tersedia, dapat digunakan rasio tertentu sebagai alokator (barang modal impor kode HS 2 digit). Kedua, untuk memperoleh PMTB ADH Konstan adalah dengan cara men-“deflate” PMTB ADH Berlaku dengan menggunakan indeks harga yang sesuai.

ways. First, by allocating output of machinery, transport equipment and other capital goods into capital formation. This value is still to be added to transportation cost and trade margin, in order to obtain GFCF at current prices. GFCF at constant prices is obtained by deflation method using WPI in accordance with the type of capital goods as a deflator.

The second approach is the extrapolation method or multiplies GFCF at constant prices with production index in accordance with the type of capital goods. This is done when the data output is not available. The first step is to calculate GFCF at constant prices. GFCF at current prices is obtained by multiplying GFCF at constant prices by the appropriate price index of each type of capital goods (as inflator). This requires that the GFCF at constant prices in previous years has been provided fully.

Calculation of GFCF in the form of machinery, transport equipment and other capital goods that are imported, done using two ways.

First, GFCF at current prices obtained from the total value of imported goods. Furthermore, the capital goods detailed by major groups such as machinery, transport equipment and other capital goods. If these details are not available can be used certain ratio as an allocator (2- digit HS code of imported capital goods). Secondly, GFCF at constant prices obtained by deflation method using appropriate price index.

PMTB ADH Berlaku untuk barang modal tak berwujud seperti eksplorasi mineral, dihitung dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang industri pertambangan. Dengan menggunakan data panel, pertumbuhan ADH Berlaku dari aktivitas pertambangan itu menjadi pengali nilai eksplorasi mineral pada periode sebelumnya. Sedangkan PMTB ADH Konstan diperoleh dengan men-deflate nilai ADH Berlaku dengan indeks implisit dari PDRB industri pertambangan. Selain itu, data dari ESDM dan BPH Migas diharapkan menjadi dasar atau data kontrol untuk data tahunannya

Untuk perangkat lunak, PMTB ADH Berlaku diperoleh dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang software. Untuk ADH Konstan diperoleh dengan men-deflate nilai ADH Berlaku dengan indeks implisit industri jasa perusahaan.

Penghitungan PMTB hasil karya hiburan, sastra, dan seni original (entertainment, literary, or artistic original products), data yang dikumpulkan adalah nilai sinetron dan program acara televisi yang dapat dibuat. Sedangkan data impor film diperoleh dari nilai impor film. PMTB ADH Konstan diperoleh dengan cara men-deflate nilai ADH Berlaku dengan indeks implisit industri jasa hiburan dan IHPB barang impor.

Terdapat beberapa permasalahan yang terjadi dalam penghitungan PMTB melalui pendekatan tak langsung (arus komoditas), yaitu:

- a. Rasio penggunaan output industri yang menjadi barang modal cenderung statis. Untuk memperbaikinya diperlukan survei

GFCF at current prices of non tangible capital goods such as mineral exploration, calculated by collecting data public company financial reports in the mining industry. By using panel data, the growth of mining activities at current prices become a multiplier value of mineral exploration in the previous period. While GFCF at constant prices obtained by deflating GFCF at current prices with the GRDP implicit index of mining industry. In addition, data from the Energy and Mineral Resources and Regulatory Agency for Downstream Oil and Gas are expected to be the basis or the control data for its annual data.

For software, GFCF at current prices obtained by collecting financial reports data of listed company in software field. GFCF at constant prices obtained by deflating GFCF at current prices with the implicit index of business service industry.

Calculation of GFCF entertainment, literary, or artistic original products, the collected data is the value of soap operas and television programs that can be made. While the film import data obtained from the value of imported films. GFCF at constant prices obtained by deflating GFCF at current prices with the implicit index of recreation service industry and WPI of imported goods.

There are some problems that occur in the calculation of GFCF through indirect approach (commodity flow), ie:

- a. *The ratio of the industrial output used to capital goods tend to be static. To fix this, we need a large scale surveys;*

dalam skala yang besar;

- b. Nilai margin perdagangan dan angkutan (*Trade and Transport Margin*) sulit diperoleh;
 - c. Selang (Lag) waktu antara data tahun pengukuran (referensi) dengan data publikasi yang diperoleh dari sumber data tertentu, terlalu lama.
- b. *The value of trade and transport margins are difficult to obtain;*
 - c. *Lag between the reference data with the publication data that obtained from a particular data source is too long.*

2.5 Perubahan Inventori

i. Pendahuluan

Dalam aktivitas ekonomi, inventori berfungsi sebagai salah satu komponen yang dibutuhkan untuk keberlangsungan proses produksi, di samping tenaga kerja dan barang modal.

Dalam PDB/PDRB, komponen Perubahan Inventori merupakan bagian dari Pembentukan Modal Bruto, atau yang lebih dikenal sebagai investasi fisik yang terjadi pada kurun waktu tertentu di dalam suatu wilayah. Perubahan inventori menggambarkan bagian dari investasi yang direalisasikan dalam bentuk barang jadi, barang setengah jadi, serta bahan baku dan bahan penolong pada satu periode tertentu. Ketersediaan data perubahan inventori menjadi penting untuk memenuhi kebutuhan analisis tentang aktivitas investasi.

ii. Konsep dan Definisi

Pengertian sederhana dari inventori (persediaan) adalah barang yang dikuasai oleh produsen untuk tujuan diolah lebih lanjut (*intermediate consumption*) menjadi barang dalam bentuk lain, yang punya nilai ekonomi maupun nilai manfaat yang lebih tinggi. Termasuk dalam pengertian ini adalah barang yang masih dalam proses pengerjaan (*work in progress*), serta barang jadi yang belum

2.5 Changes in Inventory

i. Introduction

In economic activity, inventory serves as one of the components required for the continuity of the production process, beside labor and capital goods.

In GDP/GRDP, change in inventory component is a part of the Gross Capital Formation, or better known as physical investment at a certain period in a region. Changes in inventories illustrates a part of the investment that is realized in the form of finished goods, intermediate goods, and raw materials and auxiliary materials in a given period. Availability of data changes in inventories become essential to meet the needs of investment analysis.

ii. Concept and Definition

Simple concept of inventory (stock) is goods controlled by producers for the purpose of further processing (intermediate consumption) into another form of goods, which has economic value and higher benefits value. This includes goods that are still in the process (work in progress), as well as finished goods have not been marketed and is still controlled by the producer.

dipasarkan dan masih dikuasai oleh pihak produsen.

Perubahan inventori adalah selisih antara nilai inventori pada akhir periode akuntansi dengan nilai inventori pada awal periode akuntansi. Perubahan inventori menjelaskan tentang perubahan posisi barang inventori, yang dapat bermakna pertambahan (tanda positif) atau pengurangan (bertanda negatif).

Bagi produsen, keberadaan inventori diperlukan untuk menjaga kelangsungan proses produksi, sehingga perlu pencadangan baik dalam bentuk bahan baku maupun bahan penolong. Ketidakpastian yang disebabkan pengaruh eksternal juga menjadi faktor pertimbangan bagi pengusaha untuk melakukan pencadangan (khususnya bahan baku). Bagi pedagang, pengadaan inventori lebih dipengaruhi oleh unsur spekulatif dengan harapan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Sedangkan bagi pemerintah, kebijakan pencadangan khususnya komoditas strategis utamanya ditujukan untuk menjaga stabilitas ekonomi, politik, dan sosial. Karena menyangkut kepentingan masyarakat luas (publik), maka perlu ada pencadangan untuk beberapa komoditas bahan pokok seperti beras, terigu, minyak goreng, dan gula pasir. Bagi rumah tangga, pengadaan inventori lebih ditujukan untuk kemudahan dalam mengatur perilaku konsumsinya saja.

iii. Cakupan

Inventori dapat diklasifikasikan menurut jenis barang adalah sebagai berikut:

- a. Inventori menurut industri, seperti produk atau hasil perkebunan, kehutanan, perikanan, pertambangan, industri pengolahan, gas kota, air bersih, serta

Changes in inventories is the difference between the value of inventory at the end of the accounting period to the value of inventory at the beginning of the accounting period. Changes in inventories explain the change in position of goods inventory, which means increment (positive sign) or subtraction (negative sign).

For producers, the existence of inventory is necessary to maintain the continuity of the production process, so it needs a reserves in the form of raw materials or auxiliary materials. Uncertainty caused by external influences also be a consideration factor for entrepreneurs to do a reserve (especially raw materials). For traders, inventory procurement more influenced by speculative factors to get a greater profits. As for the government, this policy especially for strategic commodities is primarily intended to maintain economic stability, political and social. Because of the public interest, then there needs to be reserve for some basic need commodities such as rice, flour, cooking oil and sugar. For household inventory procurement is intended to ease in managing their consumption behavior.

iii. Coverage

Inventory can be classified according to the type of goods are as follows:

- a. *Inventories by industry, such as product of estate crops, forestry, fisheries, mining, manufacturing, city gas, water supply, and construction;*

konstruksi;

- | | |
|--|--|
| <p>b. Berbagai jenis bahan baku dan penolong (<i>material and supplies</i>), yaitu semua bahan, komponen atau persediaan untuk diproses lebih lanjut menjadi barang jadi;</p> <p>c. Barang jadi, yaitu barang yang telah diproses tetapi belum terjual atau belum digunakan, termasuk barang yang dijual dalam bentuk yang sama seperti pada waktu dibeli;</p> <p>d. Barang setengah jadi, yaitu barang-barang yang sebagian telah diolah atau belum selesai (tidak termasuk konstruksi yang belum selesai).</p> <p>e. Barang dagangan yang masih dikuasai oleh pedagang besar maupun pedagang eceran untuk tujuan dijual;</p> <p>f. Ternak untuk tujuan dipotong;</p> <p>g. Pengadaan barang oleh pedagang untuk tujuan dijual atau dipakai sebagai bahan bakar atau persediaan; dan</p> <p>h. Persediaan pada pemerintah, yang mencakup barang strategis seperti beras, kedelai, gula pasir, dan gandum.</p> | <p>b. <i>Various types of raw and auxiliary materials (materials and supplies), ie all materials, parts or supplies for further processing into finished goods;</i></p> <p>c. <i>Finished goods, namely goods that have been processed but not yet sold or used, including goods sold in the same form as at the time of purchase;</i></p> <p>d. <i>Intermediate goods, namely goods that have been partially processed or unfinished (not including unfinished construction).</i></p> <p>e. <i>Merchandise which is still controlled by the wholesaler or retailer for the purpose to sale;</i></p> <p>f. <i>Livestock for slaughter purposes;</i></p> <p>g. <i>Procurement of goods by the trader for the purpose to sale or used as fuel or supplies; and</i></p> <p>h. <i>Stock up on government, which includes strategic goods such as rice, soybeans, sugar, and wheat.</i></p> |
|--|--|

iv. Penghitungan Perubahan Inventori Tahunan

1. Sumber Data

Sumber data yang digunakan untuk penghitungan komponen perubahan inventori adalah:

- a. Laporan keuangan perusahaan-perusahaan terkait dari survei atau dari mengunduh website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id);

iv. *Estimation of Annual Change in Inventory*

1. Data Sources

Source of data used for calculating the components of changes in inventories are as follows:

- a. *The financial reports of related companies from surveys or download the Indonesia Stock Exchange website (www.idx.co.id);*

- b. Laporan Keuangan Perusahaan BUMN/ BUMD;
- c. Data komoditas pertambangan dari publikasi statistik pertambangan dan penggalian;
- d. Data Inventori Publikasi Tahunan Industri Besar Sedang;
- e. Data komoditas perkebunan;
- f. Indeks harga implisit PDRB industri terpilih;
- g. Indeks harga perdagangan besar (IHPB) terpilih; dan
- h. Data eksternal lain, seperti data persediaan beras dari Bulog, data semen dari Asosiasi Semen Indonesia (ASI), gula dari Dewan Gula Indonesia (DGI), dan ternak dari Ditjennak Kementan.

2. Metode Penghitungan

Terdapat dua metode yang digunakan dalam penghitungan komponen perubahan inventori, yaitu pendekatan langsung dan pendekatan tidak langsung. Pendekatan langsung adalah pendekatan dari sisi “korporasi”, sedangkan pendekatan tidak langsung adalah pendekatan dari sisi “komoditas”.

Dilihat dari sisi manfaatnya, pendekatan secara langsung menghasilkan data yang relatif lebih baik dibandingkan dengan pendekatan tidak langsung. Pendekatan komoditas hanya dapat dilakukan jika data posisi inventori tersedia secara rinci dan berkesinambungan.

Pendekatan Langsung

Dengan menggunakan pendekatan langsung, akan diperoleh nilai posisi inventori di suatu waktu tertentu (umumnya di akhir

- b. *Financial reports of the State/Local Government Companies;*
- c. *Data of mining commodities from publications of mining and quarrying statistics;*
- d. *Inventory Data from Annual Publications of Large-Medium Scale Industry;*
- e. *Data of estate commodities;*
- f. *GRDP implicit price index of selected industries;*
- g. *Selected Wholesale Price Index (WPI); and*
- h. *Other external data, such as rice stock data from Bulog, the data cement from Indonesia Cement Association (ICA), the sugar from the Indonesian Sugar Council (ISC), and livestock from Directorate General of Livestock Ministry of Agriculture.*

2. Estimation Method

There are two methods used in calculating change in inventories, namely direct approach and indirect approach. The direct approach is from the “corporation” side, whereas the indirect approach is from the “commodity” side.

Based on its benefits, direct approach is better than indirect approach. Commodity approach is done if data of inventory position available in detail and continuously.

Direct Approach

By using a direct approach, will obtain the value of inventory position at a certain time (usually at the end of year). The main

tahun). Sumber data utama adalah laporan neraca akhir tahun (*balance sheet*) perusahaan. Untuk memperoleh nilai perubahan inventori ADH Berlaku, diperlukan data inventori di tahun yang berurutan. Langkah penghitungan inventori dari laporan keuangan, adalah sebagai berikut:

- a. Menghitung posisi inventori ADH Konstan, dengan cara men- deflate stok awal dan akhir dengan IHPB akhir tahun;
- b. Menghitung perubahan inventori ADH Konstan dengan mengurangi posisi di tahun berjalan dengan di tahun sebelumnya; dan
- c. Menghitung perubahan inventori ADH Berlaku dengan meng- inflate perubahan inventori ADH Konstan dengan IHPB rata-rata tahunan.

Pendekatan Tidak Langsung

Pendekatan tidak langsung disebut juga dengan pendekatan arus komoditas (*commodity flow*). Data utama yang digunakan adalah data volume dan harga masing- masing barang inventori. Nilai perubahan barang inventori ADH Berlaku diperoleh dengan cara menghitung perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan rata- rata harga pembelian, atau harga penjualan bila data harga pembelian tidak tersedia. Perubahan barang inventori ADH Konstan dihitung dengan: a. Men-deflate nilai perubahan inventori ADH Berlaku dengan indeks harga yang sesuai, b. Mengalikan perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan dengan harga barang di tahun dasar.

Keterbatasan dan masalah yang dihadapi dalam menghitung komponen Perubahan Inventori adalah sebagai berikut:

data source is the balance sheet reports of enterprise. To obtain the value of change in inventory at current prices, required inventory data in sequential years. The steps to calculate inventory from financial reports, are as follows:

- a. *Calculated inventory position at constant prices, by deflating the final stock and initial stock with the end year of WPI;*
- b. *Calculating changes in inventories at constant prices by subtracting inventory positions in the current year with the previous year; and*
- c. *Calculating change in inventories at current prices by inflating changes in inventories with an average of annual WPI.*

Indirect Approach

Indirect approach is also called commodity flow. Main data used is the data volume and the price of each item inventory. Value changes in inventories of goods at current prices is obtained by calculating the change in the volume of final stock and initial stock multiplied by the average purchase price, or selling price when the purchase price data are not available. Changes in inventory at constant price is calculated by: a. Deflating the value of change in inventory at current prices with appropriate price index, b. multiplying the volume of change in inventory by the price of goods in the base year.

The limitations and problems encountered in calculating component of change in inventory are as follows:

- a. Data inventori yang dibutuhkan adalah dalam bentuk posisi atau pada satu saat untuk periode waktu yang berurutan;
- b. Tidak seluruh komoditas inventori tersedia data volume dan harganya;
- c. Data perubahan inventori yang tersedia dalam bentuk volume umumnya tidak disertai data harganya. Jika data harga inventori tidak tersedia, maka dapat diasumsikan indeks harga komoditas inventori mengikuti indeks implisit PDRB yang sesuai;
- d. Diperlukan adjustment dengan cara mark up, guna untuk melengkapi estimasi untuk industri yang datanya tidak tersedia.

- a. *It takes inventory position data at a particular moment for sequential periods;*
- b. *Not all of commodity stocks provided the data volume and its price;*
- c. *Data of changes in inventories that is available in the form of a data volume is generally not accompanied by a price. If the inventory price data is not available, then it can be assumed that inventory commodity price index is following the implicit index of appropriate GRDP;*
- d. *It is necessary adjustment to do mark ups, to complete the estimation for the industry that the data is not available.*

2.6 Ekspor dan Impor

i. Pendahuluan

Aktivitas ekspor-impor dalam suatu wilayah diyakini telah terjadi sejak lama, bahkan sebelum wilayah itu ditetapkan sebagai wilayah pemerintahan. Ragam barang dan jasa yang diproduksi serta disparitas harga, menjadi faktor utama munculnya aktivitas ekspor impor. Daerah yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri berusaha mendatangkan dari daerah atau bahkan negara lain. Di sisi lain, daerah yang memproduksi barang dan jasa melebihi dari kebutuhan domestik, terdorong untuk memperluas pasar ke luar daerah atau bahkan ke luar negeri.

Seiring perkembangan zaman, aktivitas produksi dan permintaan masyarakat atas barang dan jasa semakin meningkat dan beragam. Kemajuan di bidang transportasi dan komunikasi juga turut memperlancar arus distribusi barang dan jasa. Kondisi tersebut

2.6 Export and Import

i. Introduction

Export-import activities in the region have occurred since a long time, even before the area was introduced to the zonation of government. Variety of goods and services produced and the price disparity, is a major factor in the emergence of an export-import activities. Areas that can not meet their own needs trying to bring in from other regions or even other countries. On the other hand, areas that have excess supply of goods and services, are driven to expand markets to other region or even abroad.

Along with the times, production activities and consumer demand for goods and services is increasing and diverse. Progress in transportation and communication also facilitate the flow of goods and services. These conditions encourage the development of

semakin mendorong aktivitas ekspor-impor di suatu wilayah menjadi semakin berkembang.

ii. Konsep dan Definisi

Ekspor-impor di suatu wilayah didefinisikan sebagai alih kepemilikan ekonomi (baik penjualan/pembelian, barter, hadiah ataupun hibah) atas barang dan jasa antara residen wilayah tersebut dengan nonresiden yang berada di luar wilayah tersebut.

iii. Cakupan

Ekspor-Impor pada suatu wilayah terdiri dari :

1. Ekspor/impor barang dari/ke luar negeri ke/dari provinsi tersebut;
2. Ekspor/impor jasa dari/ke luar negeri ke/dari provinsi tersebut; Cakupan jasa meliputi jasa pengangkutan, asuransi, komunikasi, pariwisata, dan jasa lainnya.
3. Net ekspor antar daerah:
 - a) Ekspor antar daerah
 - b) Impor antar daerah

iv. Penghitungan Ekspor-Impor Tahunan

1. Sumber Data

- a. Data Statistik Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB) dari BPS (dalam US\$);
- b. Data Statistik Pemberitahuan Impor Barang (PIB) dari BPS (dalam US\$);
- c. Neraca Pembayaran Indonesia dari BI;
- d. Laporan Simopel, yaitu laporan (bulanan) bongkar muat barang di pelabuhan;
- e. Informasi lalu-lintas barang yang keluar-masuk provinsi di jembatan timbang;
- f. Informasi lalu-lintas barang yang keluar-masuk provinsi dari hasil survei.

export-import activity in the region is growing.

ii. Concept and Definition

Export-import in an area defined as the transfer of economic ownership (either the sale/purchase, barter, gifts or grants) on goods and services between the resident of the region with non-residents who are outside the region.

iii. Coverage

Export-Import in a region consisting of :

1. *Foreign export/import of goods from/to the province;*
2. *Foreign export/import of services from/to the province; Services include transportation, insurance, communication, tourism, and other services.*
3. *Inter-regional net exports:*
 - a) *Inter-regional exports*
 - b) *Inter-regional imports*

iv. Estimation of Annual Export- Import

1. Data Sources

- a. *Statistics Data of Goods Export Notification from BPS-Statistics (in US \$);*
- b. *Statistics Data of Goods Import Notification from BPS-Statistics (in US \$);*
- c. *Indonesia's balance of payments from BI;*
- d. *Simopel report, which a report (monthly) loading and unloading of goods at the port;*
- e. *Traffic information goods in and out of the province at the weighbridge;*
- f. *Traffic information goods in and out of the*

- g. Kurs transaksi rata-rata tertimbang dari Bank Indonesia.

2. Metode Penghitungan

Ekspor-Impor barang luar negeri dinilai menurut harga free on board (fob) dalam US\$. Penghitungan ekspor barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PEB) dengan kurs transaksi beli rata-rata tertimbang. Sedangkan impor barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PIB) dengan kurs transaksi jual rata-rata tertimbang.

Nilai ekspor-impor jasa berasal dari Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Disamping itu nilai ekspor-impor tersebut masih ditambah/dikurangi dengan nilai pembelian langsung (direct purchase) dan transaksi yang tidak terdokumentasi (undocumented transaction) baik oleh residen maupun non-residen. Sedangkan net ekspor antar wilayah merupakan nilai sisa (residu) antara PDRB lapangan usaha dengan PDRB pengeluaran.

province of the results of the survey.

- g. *The weighted average of transaction rate from Bank Indonesia.*

2. Estimation Method

Exports-Imports of foreign goods was assessed according to the price free on board (fob) in US \$. Calculation of the export of foreign goods is done by multiplying the value of exported goods (according PEB) with the weighted average of purchase transaction rate. While imports of foreign goods is done by multiplying the value of imported goods (according to PIB) with the weighted average of sale transaction rate.

The value of exports-imports of services obtained from Indonesia's balance of payments (BOP) issued by Bank Indonesia. Besides that, the value of exports and imports are still plus/minus the value of direct purchase and undocumented transaction by both residents and non-residents. While inter-regional net exports is a residual value between GRDP by industry and GRDP by expenditure.

TINJAUAN EKONOMI

ECONOMIC REVIEW

BAB
CHAPTER

3

<https://pasuruankab.bps.go.id>

Proses pembangunan ekonomi yang terjadi di Kabupaten Pasuruan mengakibatkan adanya perubahan struktur ekonomi. Hal ini tidak terlepas dari dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal lebih dipengaruhi oleh perkembangan maupun perubahan perilaku masing-masing komponen pengeluaran akhir sedangkan faktor eksternal banyak dipengaruhi oleh perubahan teknologi dan struktur perdagangan global sebagai akibat peningkatan perdagangan internasional.

Data menunjukkan bahwa setiap komponen pengeluaran mempunyai perilaku yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Sebagian besar produk atau barang dan jasa yang tersedia di wilayah domestik Kabupaten Pasuruan digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir (rumah tangga, LNPR, dan pemerintah). Sebagian lagi digunakan untuk investasi fisik (dalam bentuk PMTB dan perubahan inventori). Kelebihan produk barang dan jasa yang dihasilkan oleh Kabupaten Pasuruan akan diekspor ke daerah lain di luar Kabupaten Pasuruan sedangkan jika permintaan domestik tinggi sementara produksi domestik tidak mencukupi maka akan mendatangkan (impor) barang dan jasa dari daerah lain di luar Kabupaten Pasuruan. Untuk lebih jelasnya, perilaku masing-masing komponen pengeluaran itu akan diuraikan pada bagian berikut.

The process of economic development in Pasuruan Regency has led to changes in its economic structure. This is influenced by two main factors, namely internal and external factors. Internal factors are largely influenced by developments and behavioral changes in each component of final expenditure, while external factors are mainly affected by technological changes and shifts in global trade structures resulting from the expansion of international trade.

Data shows that each expenditure component has different characteristics according to its purpose. Most of the goods and services available in the domestic region of Pasuruan Regency are used to meet final consumption demand (households, NPISHs, and government). Some are allocated for physical investment (in the form of Gross Fixed Capital Formation and changes in inventories). Any surplus of goods and services produced in Pasuruan Regency is exported to other regions outside Pasuruan Regency. Meanwhile, if domestic demand is high while domestic production is insufficient, goods and services will be imported from other regions outside Pasuruan Regency. A more detailed discussion of the behavior of each expenditure component is presented in the following section.

3.1 Tinjauan PDRB Kabupaten Pasuruan Menurut Pengeluaran

Selama kurun waktu 2021-2025, gambaran tentang perkembangan ekonomi Kabupaten Pasuruan berdasarkan PDRB ADHB dapat dilihat pada tabel 3.1. Sama halnya dengan PDRB ADHB, seluruh komponen pengeluaran akhir PDRB ADHK juga menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun (Tabel 3.2). Nilai PDRB ADHB lebih besar dari nilai PDRB ADHK. Perbedaan tersebut disebabkan adanya pengaruh perubahan harga dalam penghitungan PDRB ADHB. Sementara itu dalam PDRB ADHK pengaruh faktor harga telah ditiadakan.

3.1 GRDP Overview of Pasuruan Regency by Expenditure

During the period 2021-2025, the development of the Pasuruan Regency economy based on GRDP at current prices (ADHB) can be seen in Table 3.1. Similar to GRDP at current prices, all components of final expenditure in GRDP at constant prices (ADHK) also showed an increasing trend from year to year (Table 3.2). The value of GRDP at current prices is higher than the value of GRDP at constant prices. This difference occurs because changes in prices are included in the calculation of GRDP at current prices, while the price factor has been eliminated in the calculation of GRDP at constant prices.

Tabel 3.1 PDRB Kabupaten Pasuruan Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (miliar rupiah), 2021-2025 / **GRDP of Pasuruan Regency at Current Prices by Expenditure (billion rupiah), 2021-2025**

Komponen Pengeluaran Component of Expenditures	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ Household Final Consumption Expenditure	93.055,56	102.005,59	113.054,67	122.125,98	131.085,63
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ NPISHs Final Consumption Expenditure	1.081,15	1.197,99	1.339,93	1.542,14	1.656,73
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ General Government Final Consumption Expenditure	3.017,11	2.851,01	2.985,46	3.123,37	3.215,93
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/ Gross Fixed Capital Formation	49.966,85	52.715,82	56.601,14	60.796,65	65.074,72
5 Perubahan Inventori/ Changes in Inventories	968,21	1.022,27	1.070,39	1.075,10	1.039,31
6 Net Ekspor/ Net Exports	9.061,85	12.861,50	11.894,58	13.001,89	16.710,23
PDRB/GRDP	157.150,73	172.654,17	186.946,17	201.665,14	218.782,55

Nilai PDRB ADHB Kabupaten Pasuruan selama kurun waktu 2021 hingga 2025 terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2021, PDRB ADHB Kabupaten Pasuruan tercatat sebesar 157.150,73 miliar rupiah. Dalam rentang lima tahun, nilai tersebut meningkat hingga mencapai 218.782,55 miliar rupiah pada tahun 2025. Peningkatan ini mencerminkan semakin

The value of GRDP at current prices in Pasuruan Regency during the period 2021 to 2025 continued to increase. In 2021, the GRDP at current prices of Pasuruan Regency was recorded at 157.150,73 billion rupiah. Within five years, the value increased to 218.782,55 billion rupiah in 2025. This increase reflects the growing economic activities in Pasuruan

berkembangnya aktivitas perekonomian di Kabupaten Pasuruan selama periode tersebut. *Regency during this period.*

Tabel 3.2 PDRB Kabupaten Pasuruan Atas Dasar Harga Konstan (2010=100) Menurut Pengeluaran (miliar rupiah), 2021-2025/GRDP of Pasuruan Regency at Constant Prices (billion rupiah) by Expenditure, 2021-2025

Komponen Pengeluaran Component of Expenditures	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ Household Final Consumption Expenditure	64.284,00	67.347,84	71.002,59	74.623,49	78.311,25
2 Pengeluaran Konsumsi LNPR/ NPIHs Final Consumption Expenditure	644,00	698,02	773,06	876,20	923,92
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ General Government Final Consumption Expenditure	1.833,79	1.849,97	1.883,48	1.986,84	2.000,34
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/ Gross Fixed Capital Formation	34.892,80	35.242,24	36.680,70	38.612,64	40.418,01
5 Perubahan Inventori/ Changes in Inventories	475,93	515,09	518,11	507,24	513,92
6 Net Ekspor/ Net Exports	5.499,75	7.698,93	8.394,61	9.016,42	10.567,84
PDRB/GRDP	107.630,27	113.352,08	119.252,55	125.622,82	132.735,28

Melalui pendekatan penghitungan ADHK, PDRB di masing-masing tahun dapat memberikan gambaran tentang perubahan PDRB secara volume atau pengeluaran ADHK menggambarkan perubahan atau pertumbuhan ekonomi secara riil, utamanya berkaitan dengan peningkatan volume konsumsi akhir. Selama kurun waktu 2021-2025, gambaran tentang perkembangan ekonomi Kabupaten Pasuruan berdasarkan PDRB atas dasar harga konstan dapat dilihat pada Tabel 3.2. sama halnya dengan PDRB atas dasar harga berlaku, seluruh komponen pengeluaran akhir PDRB atas dasar harga konstan juga menunjukkan tren positif dari tahun ke tahun. Secara kuantitas saja (tanpa ada pengaruh perubahan harga). Tahun 2021, PDRB ADHK Kabupaten Pasuruan mencapai 107.630,27 miliar rupiah. Angka tersebut terus mengalami peningkatan dan pada tahun 2025 mencapai 132.735,28 miliar rupiah.

Through the constant-price (ADHK) calculation approach, GRDP in each year can provide an overview of changes in GRDP in terms of volume, or expenditure at constant prices reflects real economic changes or growth, particularly related to increases in the volume of final consumption. During the 2021-2025 period, an overview of the economic development of Pasuruan Regency based on GRDP at constant prices can be seen in Table 3.2. Similar to GRDP at current prices, all components of final expenditure in GRDP at constant prices also show a positive trend from year to year, purely in quantitative terms (without the influence of price changes). In 2021, the constant-price GRDP of Pasuruan Regency reached 107.630,27 billion rupiah. This figure continued to increase and reached 132.735,28 billion rupiah in 2025. The increase occurred in line with the growing volume of the Pasuruan Regency economy.

Peningkatan tersebut terjadi seiring dengan semakin bertambahnya volume perekonomian Kabupaten Pasuruan.

Distribusi PDRB atas dasar harga berlaku menurut sektor menunjukkan struktur perekonomian atau peranan setiap sektor ekonomi dalam suatu wilayah/regional. Sektor-sektor ekonomi yang mempunyai peran besar menunjukkan basis perekonomian suatu wilayah/regional. Sementara itu distribusi PDRB menurut pengeluaran menunjukkan peranan kelembagaan dalam menggunakan barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi. Pembentukan nilai PDRB merupakan kontribusi dari semua komponen pengeluarannya, yang terdiri dari Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga (PK-RT), Pengeluaran Konsumsi Akhir LNPRT (PKLNPRT), Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah (PK-P), Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), Perubahan Inventori, Ekspor Luar Negeri, Impor Luar Negeri dan Net Ekspor Antar Daerah atau ekspor antar daerah dikurangi impor antar daerah.

The distribution of Gross Regional Domestic Product (GRDP) at current prices by sector reflects the economic structure or the role of each economic sector within a region. Sectors that have a large contribution indicate the economic base of the region. Meanwhile, the distribution of GRDP by expenditure shows the role of institutions in utilizing goods and services produced by various economic sectors. The formation of GRDP value represents the contribution of all expenditure components, consisting of Household Final Consumption Expenditure (HFCE), Non-Profit Institutions Serving Households Final Consumption Expenditure (NPISH FCE), Government Final Consumption Expenditure (GFCE), Gross Fixed Capital Formation (GFCF), Changes in Inventories, Exports of Goods and Services to Foreign Countries, Imports of Goods and Services from Foreign Countries, and Net Interregional Exports, which is interregional exports minus interregional imports.

Tabel 3.3 Distribusi PDRB Kabupaten Pasuruan Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (persen), 2021-2025/
Table 3.3 *GRDP Distribution of Pasuruan Regency at Current Prices by Expenditure (percent), 2021-2025*

Komponen Pengeluaran Component of Expenditures	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ Household Final Consumption Expenditure	59,21	59,08	60,47	60,56	59,92
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ NPISHs Final Consumption Expenditure	0,69	0,69	0,72	0,76	0,76
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ General Government Final Consumption Expenditure	1,92	1,65	1,60	1,55	1,47
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/ Gross Fixed Capital Formation	31,80	30,53	30,28	30,15	29,74
5 Perubahan Inventori/ Changes in Inventories	0,62	0,59	0,57	0,53	0,48
6 Net Ekspor/ Net Exports	5,77	7,45	6,36	6,45	7,64
PDRB/GRDP	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Dari tabel 3.3 terlihat bahwa selama periode 2021–2025, PDRB Kabupaten Pasuruan, sebagian besar digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir rumah tangga (pada 5 tahun terakhir selalu berada di atas 59 persen). Artinya, komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga masih menjadi komponen dengan andil terbesar. Pengeluaran untuk Pembentukan Modal Tetap Bruto juga mempunyai kontribusi yang relatif besar, yakni sekitar 29 sampai 32 persen. Hal ini, tidak terlepas dari magnet investasi yang baik di Kabupaten Pasuruan. Sedangkan kontribusi konsumsi akhir pemerintah berada pada kisaran 1 hingga 2 persen saja yang artinya peran pemerintah dalam menyerap produk domestik tidak terlalu besar, bahkan jauh di bawah konsumsi akhir rumah tangga maupun PMTB.

From Table 3.3, it can be seen that during the 2021–2025 period, the GRDP of Pasuruan Regency was mostly used to meet household final consumption needs (over the last five years it has consistently remained above 59 percent). This means that household consumption expenditure remains the component with the largest share. Expenditure on Gross Fixed Capital Formation also has a relatively large contribution, ranging from about 29 to 32 percent. This is inseparable from the strong investment attraction in Pasuruan Regency. Meanwhile, the contribution of government final consumption is only around 1 to 2 percent, indicating that the government's role in absorbing domestic products is not very large, and is even far below household final consumption and Gross Fixed Capital Formation.

Tabel 3.4 Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten Pasuruan Menurut Atas Dasar Harga Konstan (2010=100) Menurut Pengeluaran (persen), 2021–2025/
Table 3.4 GRDP of Pasuruan Regency at Constant Prices by Expenditure (percent), 2021–2025

Komponen Pengeluaran Component of Expenditures	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ Household Final Consumption Expenditure	2,47	4,77	5,43	5,10	4,94
2 Pengeluaran Konsumsi LNPR/ NPIHs Final Consumption Expenditure	2,97	8,39	10,75	13,34	5,45
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ General Government Final Consumption Expenditure	0,40	0,88	1,81	5,49	0,68
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/ Gross Fixed Capital Formation	0,42	1,00	4,08	5,27	4,68
5 Perubahan Inventori/ Changes in Inventories	NA	NA	NA	NA	NA
6 Net Ekspor/ Net Exports	NA	NA	NA	NA	NA
PDRB/GRDP	4,34	5,32	5,21	5,34	5,66

Pertumbuhan ekonomi merupakan agregat makro lain yang dapat diturunkan dari data PDRB, yang menggambarkan kinerja pembangunan di bidang ekonomi. Setelah mengalami tekanan akibat pandemi COVID-19 pada tahun 2020, perekonomian Kabupaten Pasuruan mulai menunjukkan pemulihan pada tahun 2021 dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 4,34 persen. Kinerja ekonomi kemudian meningkat pada tahun 2022 dengan pertumbuhan mencapai 5,32 persen. Pada tahun 2023, ekonomi Jawa Timur tumbuh sebesar 5,21 persen dan relatif stabil pada tahun 2024 dengan pertumbuhan sebesar 5,34 persen. Selanjutnya, pada tahun 2025 perekonomian Kabupaten Pasuruan kembali menguat dengan pertumbuhan sebesar 5,66 persen.

Selama periode 2021-2025, pertumbuhan ekonomi tertinggi terjadi pada tahun 2025 yaitu sebesar 5,66 persen, sedangkan pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2021 sebesar 4,34 persen. Secara umum, kinerja perekonomian Kabupaten Pasuruan selama periode tersebut menunjukkan tren pertumbuhan yang stabil.

Economic growth is another macroeconomic aggregate that can be derived from GRDP data, which reflects the performance of economic development. After experiencing pressure due to the COVID-19 pandemic in 2020, the economy of Pasuruan Regency began to show recovery in 2021 with economic growth of 4,34 percent. Economic performance then improved in 2022, with growth reaching 5,32 percent. In 2023, the East Java economy grew by 5,21 percent and remained relatively stable in 2024 with growth of 5,34 percent. Furthermore, in 2025 the economy of Pasuruan Regency strengthened again, with growth reaching 5,66 percent.

During the 2021-2025 period, the highest economic growth occurred in 2025 at 5,66 percent, while the lowest growth occurred in 2021 at 4,34 percent. Overall, the economic performance of Pasuruan Regency during this period showed a stable growth trend.

Tabel 3.5 Indeks Implisit PDRB Kabupaten Pasuruan Menurut Pengeluaran, 2021-2025/
Table Indices of Pasuruan Regency by Expenditure, 2021-2025

Komponen Pengeluaran Component of Expenditures	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ Household Final Consumption Expenditure	144,76	151,46	159,23	163,66	167,39
2 Pengeluaran Konsumsi LNPR/ NPISHs Final Consumption Expenditure	167,88	171,63	173,33	176,00	179,31
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ General Government Final Consumption Expenditure	164,53	154,11	158,51	157,20	160,77
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/ Gross Fixed Capital Formation	143,20	149,58	154,31	157,45	161,00
5 Perubahan Inventori/ Changes in Inventories	203,44	198,46	206,59	211,95	202,23
6 Net Ekspor/ Net Exports	NA	NA	NA	NA	NA
PDRB/GRDP	146,01	152,32	156,76	160,53	164,83

Sementara itu, indeks implisit PDRB menggambarkan tingkat perubahan harga yang terjadi pada sisi konsumen. Secara umum dalam kurun waktu 5 tahun terakhir terjadi kenaikan setiap tahun. Namun jika dilihat dari komponen pengeluaran, hanya konsumsi pemerintah yang menunjukkan terjadi dinamika penurunan pada tahun 2022 dan 2024.

Meanwhile, the implicit GRDP index reflects the level of price changes occurring on the consumer side. In general, over the last five years there has been an increase each year. However, when viewed by expenditure components, only government consumption shows a declining trend, specifically in 2022 and 2024.

3.2 Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga

Konsumsi rumah tangga mengambil peranan besar dalam perekonomian Kabupaten Pasuruan selama periode 2021-2025, komponen konsumsi rumah tangga memberikan porsi terbesar terhadap total PDRB. Lebih dari setengah perekonomian diberikan oleh konsumsi rumah tangga.

3.2 The Trend of Household Final Consumption Expenditure

Household consumption plays a major role in the economy of Pasuruan Regency. During the period 2021-2025, the household consumption component contributed the largest share to total GRDP. More than half of the economy of Pasuruan Regency was supported by household consumption

Tabel 3.6 Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Kabupaten Pasuruan, 2021-2025/
Table 3.6 Trend of Household Final Consumption Expenditure of Pasuruan Regency, 2021-2025

Uraian Description	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ Total Household Final Consumption					
ADHB/at Current Prices (Miliar/billion rupiah)	93.055,56	102.005,59	113.054,67	122.125,98	131.085,63
ADHK (2010=100)/at Constant Prices (Miliar/billion rupiah)	64.284,00	67.347,84	71.002,59	74.623,49	78.311,25
Proporsi terhadap PDRB (persen)/Share to GRDP (percent)	59,21	59,08	60,47	60,56	59,92
Rata-rata pengeluaran konsumsi rumah tangga per kapita per tahun/ Average annual household final consumption per capita					
ADHB/at Current Prices (ribu/ thousand rupiah)	57.538,92	62.536,95	68.748,98	73.693,46	78.522,60
ADHK (2010=100)/at Constant Prices (ribu/ thousand rupiah)	39.748,64	41.289,19	43.176,95	45.029,43	46.909,82
Pertumbuhan/ Growth (%)					
Total pengeluaran konsumsi rumah tangga/ Total household final consumption	2,47	4,77	5,43	5,10	4,94
Rata-rata pengeluaran konsumsi rumah tangga per kapita per tahun/ Average annual household final consumption per capita	1,75	3,88	4,57	4,29	4,18
Jumlah penduduk/ Total population (000 orang/people)	1.617,26	1.631,13	1.644,46	1.657,22	1.669,40

Berdasarkan Tabel 3.6, jika dilihat kondisi lima tahun terakhir, konsumsi akhir rumah tangga mengalami peningkatan baik dalam nominal maupun riil, sejalan dengan kenaikan jumlah penduduk maupun jumlah rumah tangga. Kenaikan jumlah penduduk mendorong terjadinya kenaikan nilai konsumsi rumah tangga, yang pada gilirannya akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Selama periode 2021-2025, proporsi pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap total PDRB relatif stabil dengan kecenderungan meningkat pada awal periode. Proporsi konsumsi rumah tangga tercatat sebesar 59,21 persen pada tahun 2021, kemudian meningkat hingga mencapai 60,56 persen pada tahun 2024, sedikit menurun menjadi 59,92 persen pada tahun 2025. Dengan demikian, proporsi tertinggi terjadi pada tahun 2024, sedangkan proporsi terendah terjadi pada tahun 2022.

Dari sisi pertumbuhan riil, konsumsi rumah tangga atas dasar harga konstan 2010 menunjukkan perkembangan yang positif selama periode 2021-2025. Pertumbuhan konsumsi rumah tangga tercatat sebesar 2,47 persen pada tahun 2021 dan meningkat menjadi 4,77 persen pada tahun 2022. Selanjutnya, konsumsi rumah tangga tumbuh relatif stabil pada kisaran sekitar lima persen pada tahun 2023 hingga 2025, masing-masing sebesar 5,43 persen, 5,10 persen, dan 4,94.

Rata-rata konsumsi per kapita juga menunjukkan kecenderungan meningkat selama periode tersebut, baik berdasarkan harga berlaku maupun harga konstan. Secara riil, pertumbuhan konsumsi per kapita tercatat sebesar 1,75 persen pada tahun 2021, kemudian meningkat menjadi 3,88 persen

Based on Table 3.6, when observing the conditions over the last five years, household final consumption has increased both in nominal and real terms, in line with the growth in population and the number of households. The increase in population encourages higher household consumption, which in turn drives overall economic growth.

During the 2021-2025 period, the proportion of household consumption expenditure to total GRDP was relatively stable, with a tendency to increase at the beginning of the period. The share of household consumption was recorded at 59,21 percent in 2021, then increased to 60,56 percent in 2024, before slightly declining to 59,92 percent in 2025. Thus, the highest proportion occurred in 2024, while the lowest proportion occurred in 2022.

In terms of real growth, household consumption at constant 2010 prices showed positive development during the 2021-2025 period. Household consumption growth was recorded at 2,47 percent in 2021 and increased to 4,77 percent in 2022. Furthermore, household consumption grew relatively stable at around five percent from 2023 to 2025, at 5,43 percent, 5,10 percent, and 4,94 percent, respectively.

Average consumption per capita also showed an increasing trend during the period, both at current prices and constant prices. In real terms, per capita consumption growth was recorded at 1,75 percent in 2021, then increased to 3,88 percent in 2022, and subsequently grew by 4,57 percent in 2023 and 4,29 percent

pada tahun 2022, dan selanjutnya tumbuh sebesar 4,57 persen pada tahun 2023 serta 4,29 persen pada tahun 2024. Pada tahun 2025, konsumsi per kapita kembali tumbuh sebesar 4,18 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan konsumsi rumah tangga tidak hanya dipengaruhi oleh pertumbuhan jumlah penduduk, tetapi juga oleh peningkatan konsumsi rata-rata penduduk.

Sementara itu, rata-rata konsumsi per rumah tangga juga menunjukkan kecenderungan meningkat seiring dengan meningkatnya total konsumsi rumah tangga dan pertumbuhan jumlah rumah tangga di Jawa Timur. Peningkatan ini mencerminkan semakin besarnya pengeluaran rumah tangga dalam memenuhi berbagai kebutuhan konsumsi, baik makanan maupun nonmakanan, seperti sandang, perumahan, pendidikan, dan kebutuhan lainnya.

3.3 Perkembangan Pengeluaran Konsumsi LNPR

Lembaga Non Profit yang melayani Rumah Tangga (LNPR) adalah salah satu unit institusi yang melakukan kegiatan produksi, konsumsi dan akumulasi aset. Keberadaannya diakui oleh hukum atau masyarakat, terpisah dari orang atau entitas lain yang memiliki atau mengendalikan. Dalam kegiatannya, LNPR merupakan mitra pemerintah dalam

in 2024. In 2025, per capita consumption grew again by 4,18 percent. This condition indicates that the increase in household consumption is influenced not only by population growth but also by rising average consumption per person.

Meanwhile, average consumption per household also showed an increasing trend in line with the growth of total household consumption and the increase in the number of households in East Java. This increase reflects greater household spending to meet various consumption needs, both food and non-food, such as clothing, housing, education, and other necessities.

3.3 The Trend of NPISHs Final Consumption Expenditure

Non-Profit Institutions Serving Households (NPISH) are one of the institutional units that engage in production, consumption, and asset accumulation activities. Their existence is recognized by law or society and they are separate from the individuals or entities that own or control them. In their activities, NPISH act as partners of the

Tabel 3.7 Perkembangan Pengeluaran Konsumsi LNPR Kabupaten Pasuruan, 2021-2025/
Table 3.7 NPISHs Final Consumption Expenditure of Pasuruan Regency , 2021-2025

Uraian Description	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Pengeluaran Konsumsi LNPR/Total NPISHs Final Consumption Expenditure					
ADHB/at Current Prices (Miliar/billion rupiah)	1.081,15	1.197,99	1.339,93	1.542,14	1.656,73
ADHK (2010=100)/at Constant Prices (Miliar/billion rupiah)	644,00	698,02	773,06	876,20	923,92
Proporsi terhadap PDRB/Share to GRDP (%)	0,69	0,69	0,72	0,76	0,76
Pertumbuhan/Growth (%)	2,97	8,39	10,75	13,34	5,45

mengatasi berbagai masalah sosial seperti kemiskinan dan lingkungan hidup.

Peranan konsumsi akhir Lembaga NonProfit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRT) dalam PDRB menurut pengeluaran relatif kecil dibandingkan dengan komponen pengeluaran lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi institusi ini dalam perekonomian wilayah masih terbatas. Data pada Tabel 3.7 menunjukkan peranan LNPRT dalam perekonomian yang dilihat dari proporsinya terhadap total PDRB.

Selama periode 2021-2025 konsumsi LNPRT, baik atas dasar harga berlaku maupun harga konstan 2010, menunjukkan kecenderungan meningkat. Pada tahun 2021 konsumsi LNPRT atas dasar harga berlaku tercatat sebesar 1.081,15 miliar rupiah dan meningkat menjadi 1.197,99 miliar rupiah pada tahun 2022. Nilai tersebut terus meningkat pada tahun-tahun berikutnya yaitu menjadi 1.339,93 miliar rupiah pada tahun 2023, 1.542,14 miliar rupiah pada tahun 2024, dan 1.656,73 miliar rupiah pada tahun 2025.

Hal yang sama juga terjadi pada konsumsi LNPRT yang dinilai atas dasar harga konstan 2010. Pada tahun 2021 konsumsi LNPRT tercatat sebesar 644,00 miliar rupiah dan meningkat menjadi 698,02 miliar rupiah pada tahun 2022. Selanjutnya nilai tersebut terus meningkat hingga mencapai 773,06 miliar rupiah pada tahun 2023, 876,20 miliar rupiah pada tahun 2024, dan 923,92 miliar rupiah pada tahun 2025.

Proporsi konsumsi LNPRT dalam kurun waktu lima tahun terakhir relatif kecil, dengan kontribusi kurang dari satu persen terhadap total PDRB Kabupaten Pasuruan. Kontribusi

government in addressing various social issues such as poverty and environmental concerns.

The role of final consumption by Non-Profit Institutions Serving Households (NPISH) in GRDP by expenditure is relatively small compared to other expenditure components. This indicates that the contribution of these institutions to the regional economy is still limited. Data in Table 3.10 show the role of NPISH in the economy as reflected by their proportion of total GRDP.

During the 2021-2025 period, NPISH consumption, both at current prices and at constant 2010 prices, showed an increasing trend. In 2021, NPISH consumption at current prices was recorded at 1.081,15 billion rupiah and increased to 1.197,99 billion rupiah in 2022. The value continued to rise in subsequent years, reaching 1.339,93 billion rupiah in 2023, 1.542,14 billion rupiah in 2024, and 1.656,73 billion rupiah in 2025.

A similar pattern occurred for NPISH consumption measured at constant 2010 prices. In 2021, NPISH consumption was recorded at 644,00 billion rupiah and increased to 698,02 billion rupiah in 2022. The value continued to rise to 773,06 billion rupiah in 2023, 876,20 billion rupiah in 2024, and 923,92 billion rupiah in 2025.

The proportion of NPISH consumption over the past five years has remained relatively small, contributing less than one percent to the total GRDP of Pasuruan Regency. The

Pengeluaran Konsumsi LNPRT terhadap PDRB tercatat sebesar 0,69 persen pada tahun 2021 dan 2022. Pada tahun-tahun berikutnya kontribusi tersebut kembali meningkat menjadi 0,72 persen pada tahun 2023 serta mencapai 0,76 persen pada tahun 2024 dan tetap berada pada level yang sama pada tahun 2025. Peningkatan ini antara lain dipengaruhi oleh meningkatnya aktivitas lembaga nonprofit, termasuk kegiatan organisasi sosial dan kegiatan politik yang berkaitan dengan rangkaian persiapan, pelaksanaan Pemilu 2024 dan pemilihan kepala daerah tahun 2025

contribution of NPISH final consumption to GRDP was recorded at 0,69 percent in 2021 and 2022. In the following years, the contribution increased to 0,72 percent in 2023 and reached 0,76 percent in 2024, remaining at the same level in 2025. This increase was partly influenced by the growing activities of nonprofit institutions, including social organizations and political activities related to the preparation and implementation of the 2024 general elections and the 2025 regional head elections.

3.4 Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Pemerintah

Dalam perekonomian suatu wilayah, pemerintah memegang peranan yang penting. Untuk menjalankan roda perekonomian, unit pemerintah dapat berperan dalam aktivitas konsumsi barang dan jasa, aktivitas produksi barang dan jasa serta investasi, dan juga berperan sebagai regulator yang menetapkan berbagai kebijakan baik di bidang fiskal maupun moneter.

Secara umum pengeluaran konsumsi akhir pemerintah menunjukkan kenaikan baik untuk ADHB maupun ADHK 2010. Pada

3.4 The Trend of Government Final Consumption Expenditure

In the economy of a region, the government plays an important role. To keep the economy running, the government sector can participate in the consumption of goods and services, the production of goods and services as well as investment activities, and also act as a regulator that establishes various policies in both the fiscal and monetary fields.

In general, government final consumption expenditure shows an increase in both current prices (ADHB) and constant 2010 prices

Tabel 3.8 Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Pemerintah Kabupaten Pasuruan, 2021-2025/
Table *Trend of General Government Final Consumption Expenditure of Pasuruan Regency, 2021-2025*

Uraian Description	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ Total General Government Final Consumption Expenditure					
ADHB/at Current Prices (Miliar/billion rupiah)	3.017,11	2.851,01	2.985,46	3.123,37	3.215,93
ADHK (2010=100)/at Constant Prices (Miliar/billion rupiah)	1.833,79	1.849,97	1.883,48	1.986,84	2.000,34
Proporsi terhadap PDRB/Share to GRDP (%)	1,92	1,65	1,60	1,55	1,47
Pertumbuhan/Growth (%)	0,40	0,88	1,81	5,49	0,68

tahun 2021 total pengeluaran konsumsi akhir pemerintah ADHB sebesar 3.017,11 miliar rupiah, sempat menurun pada tahun 2022, selanjutnya meningkat hingga pada tahun 2025 nilainya mencapai 3.215,93 miliar rupiah. Demikian halnya dengan konsumsi pemerintah ADHK 2010, yang juga mengalami kenaikan dalam rentang waktu tersebut dari 1.833,79 miliar rupiah (2021) menjadi 2.000,34 miliar rupiah (2025). Hal ini mengindikasikan, bahwa secara riil telah terjadi kenaikan pengeluaran pemerintah dari sisi kuantitas.

Kontribusi pengeluaran konsumsi pemerintah terhadap perekonomian Kabupaten Pasuruan relatif stabil sepanjang tahun 2021 hingga 2025 dengan peranan antara 1 sampai 2 persen per tahunnya. Sepanjang periode ini, peran pengeluaran pemerintah cenderung menurun dari 1,92 persen pada tahun 2021 menjadi 1,47 persen pada tahun 2025. Proporsi tertinggi pada tahun 2021 ini, didorong oleh realisasi belanja sosial dalam rangka penanganan COVID-19, serta belanja pemulihan pasca COVID-19 yang dilakukan oleh pemerintah pusat dan daerah. Ketersediaan besaran anggaran belanja pemerintah kenaikannya tidak sebesar tahun-tahun sebelumnya sehingga terjadi penurunan kontribusi.

Pertumbuhan konsumsi pemerintah selama periode 2021–2025 menunjukkan pola yang fluktuatif. Pada tahun 2021, pertumbuhan tercatat relatif rendah sebesar 0,40 persen dan meningkat pada tahun 2022 menjadi 0,88 persen. Selanjutnya, pertumbuhan kembali mengalami peningkatan di tahun 2023 menjadi 1,81 persen, yang mengindikasikan adanya ekspansi belanja pemerintah yang mulai lebih kuat. Peningkatan paling signifikan

(ADHK 2010). In 2021, total government final consumption expenditure at current prices amounted to 3.017,11 billion rupiah, slightly declined in 2022, and then increased until it reached 3.215,93 billion rupiah in 2025. Similarly, government consumption at constant 2010 prices also experienced an increase during this period, from 1.833,79 billion rupiah (2021) to 2.000,34 billion rupiah (2025). This indicates that, in real terms, there has been an increase in government expenditure in terms of quantity.

The contribution of government consumption expenditure to the economy of Pasuruan Regency was relatively stable from 2021 to 2025, with a role ranging between 1 and 2 percent annually. Throughout this period, the role of government expenditure tended to decline from 1,92 percent in 2021 to 1,47 percent in 2025. The highest proportion in 2021 was driven by the realization of social spending for handling COVID-19, as well as post-COVID-19 recovery expenditures carried out by both central and regional governments. The increase in the availability of government spending budgets was not as large as in previous years, resulting in a decline in its contribution.

The growth of government consumption during the 2021–2025 period shows a fluctuating pattern. In 2021, growth was relatively low at 0,40 percent and increased in 2022 to 0,88 percent. Subsequently, growth rose again in 2023 to 1,81 percent, indicating a stronger expansion of government spending. The most significant increase occurred in 2024, with growth reaching 5,49 percent, reflecting a substantial surge in government expenditure,

terjadi pada tahun 2024 dengan pertumbuhan mencapai 5,49 persen, mencerminkan lonjakan pengeluaran pemerintah yang cukup tinggi, didorong oleh percepatan realisasi anggaran atau pelaksanaan program prioritas tertentu. Namun demikian, pada periode 2025 pertumbuhan kembali melambat menjadi 0,68 persen sebagai dampak kebijakan efisiensi anggaran.

Gambaran tentang konsumsi akhir pemerintah secara “riil” menunjukkan peningkatan baik secara keseluruhan maupun rata-rata. Parameter ini adalah pendekatan untuk mengukur pemerataan kesempatan masyarakat atas penggunaan sumber daya finansial oleh pemerintah.

3.5 Perkembangan Pembentukan Modal Tetap Bruto

Komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) pada PDRB menurut pengeluaran menggambarkan bagian dari pendapatan yang direalisasikan menjadi investasi fisik. Investasi ini berupa berbagai barang modal yang digunakan sebagai input tidak langsung dalam proses produksi pada berbagai lapangan usaha. Barang modal tersebut dapat berasal dari produksi domestik maupun dari impor.

driven by accelerated budget realization or the implementation of certain priority programs. However, in 2025 growth slowed again to 0,68 percent as a result of budget efficiency.

The real picture of government final consumption shows an increase both overall and on average. This parameter is an approach to measuring the equitable distribution of public access to the use of financial resources by the government.

3.5 The Trend of Gross Fixed Capital Formation

Gross Fixed Capital Formation (GFCF) in GRDP by expenditure describes the portion of income that is realized as physical investment. This investment consists of various capital goods used as indirect inputs in the production process across different economic sectors. These capital goods may originate from domestic production or imports.

Tabel 3.9 Perkembangan PMTB Kabupaten Pasuruan, 2021-2025/*Trend of GFCF of Pasuruan Regency 2021-2025*

Uraian Description	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total PMTB/Total GFCF					
ADHB/at Current Prices (Miliar/billion rupiah)	49.966,85	52.715,82	56.601,14	60.796,65	65.074,72
ADHK (2010=100)/at Constant Prices (Miliar/billion rupiah)	34.892,80	35.242,24	36.680,70	38.612,64	40.418,01
Proporsi terhadap PDRB/Share to GRDP (%)	31,80	30,53	30,28	30,15	29,74
Pertumbuhan/Growth (%)	0,42	1,00	4,08	5,27	4,68

Dalam kurun waktu lima tahun, nilai PMTB Kabupaten Pasuruan mengalami peningkatan yang pesat. Jika dinilai ADHB, PMTB Kabupaten Pasuruan naik dari 49.966,85 miliar rupiah (2021) menjadi 65.074,72 miliar rupiah (2025) dan jika dinilai ADHK 2010, PMTB naik dari 34.892,80 miliar rupiah (2021) menjadi 40.418,01 miliar (2025).

Kontribusi PMTB terhadap perekonomian Kabupaten Pasuruan cukup besar. Sumbangan komponen ini berkisar antara diatas 29-32 persendaritotalPDRB.KinerjaPMTBtahun2021 menguat tipis mencapai 0,42 persen. Kondisi tersebut disebabkan pandemi COVID-19 yang melanda Kabupaten Pasuruan selama tahun 2020-2021 yang turut menghambat proses pembangunan beberapa proyek infrastruktur, baik yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta. Terhambatnya proses konstruksi ini berdampak pada terbatasnya penciptaan aset fisik pada tahun tersebut. Di tahun-tahun berikutnya, pertumbuhan riil PMTB mengalami peningkatan positif, yang dimulai tahun 2022 sebesar 1 persen, kemudian 4,08 persen (2023), dan mencapai 5,27 persen di tahun 2024, terakhir pada tahun 2025 mencapai 4,68 persen. Tren positif pada tahun 2021 sampai 2025 ini menunjukkan perekonomian mulai pulih sehingga pertumbuhan PMTB sudah tumbuh positif. Iklim untuk menarik investor menjadi kunci yang penting dalam peningkatan nilai PMTB. Sebagai wilayah yang berada di segita emas pengembangan Provinsi Jawa Timur yaitu terletak di kawasan strategis yang menghubungkan 3 poros distribusi ekonomi yaitu Surabaya-Jember-Banyuwangi-Bali; Surabaya-Malang; dan Malang-Jember-Banyuwangi. Poros tersebut membuat Kabupaten Pasuruan memiliki

Over a five-year period, the Gross Fixed Capital Formation (GFCF) of Pasuruan Regency experienced a rapid increase. At current prices, GFCF rose from 49,966.85 billion rupiah in 2021 to 65.074,72 billion rupiah in 2025. Meanwhile, at constant 2010 prices, GFCF increased from 34.892,80 billion rupiah in 2021 to 40.418,01 billion rupiah in 2025.

The contribution of GFCF to the economy of Pasuruan Regency is quite substantial. This component accounts for approximately 29-32 percent of total GRDP. GFCF performance in 2021 grew slightly by 0,42 percent. This condition was caused by the COVID-19 pandemic that affected Pasuruan Regency during 2020-2021, which hampered the implementation of several infrastructure development projects, both government- and privately-managed. The slowdown in construction activities resulted in limited creation of physical assets during that year. In subsequent years, real GFCF growth showed positive improvement, starting at 1 percent in 2022, then increasing to 4,08 percent in 2023, and reaching 5,27 percent in 2024. Finally, in 2025, growth was recorded at 4,68 percent. This positive trend from 2021 to 2025 indicates that the economy has begun to recover, allowing GFCF growth to remain positive. The investment climate is an important key to increasing the value of GFCF. As a region located within the golden triangle of development in East Java Province, Pasuruan Regency lies in a strategic area connecting three economic distribution corridors: Surabaya-Jember-Banyuwangi-Bali; Surabaya-Malang; and Malang-Jember-Banyuwangi. These corridors provide Pasuruan Regency with strong economic prospects. This condition

prospek ekonomi yang besar. Hal tersebut, sebagai salah satu faktor pendukung manisnya berinvestasi di Kabupaten Pasuruan

3.6 Perkembangan Perubahan Inventori

Secara konsep, yang dimaksud dengan perubahan inventori adalah perubahan dalam bentuk “persediaan” berbagai barang yang belum digunakan lebih lanjut dalam proses produksi, konsumsi ataupun investasi (kapital). Perubahan yang dimaksud disini bisa berarti penambahan (bertanda positif) dan atau pengurangan (bertanda negatif). Barang persediaan bisa berupa barang jadi, barang setengah jadi, bahan baku, maupun bahan penolong.

Dari sisi penghitungan, komponen Perubahan Inventori merupakan salah satu komponen yang hasilnya bisa memiliki 2 (dua) tanda angka, positif atau negatif (disamping komponen net ekspor antar daerah). Apabila perubahan inventori bertanda positif berarti terjadi penambahan persediaan barang, sedangkan apabila bertanda negatif berarti terjadi pengurangan persediaan. Terjadinya penumpukan barang inventori mengindikasikan bahwa distribusi atau pemasaran tidak berjalan dengan sempurna. Secara umum, komponen perubahan inventori dihitung berdasarkan pengukuran terhadap nilai persediaan barang pada awal dan akhir tahun dari dua posisi nilai persediaan (konsep stok).

Berbeda dengan komponen pengeluaran lain yang dapat dianalisis agak rinci, perubahan inventori baru dapat dianalisis dari sisi proporsinya saja. Perbedaan dalam pendekatan dan tata cara estimasi menyebabkan komponen inventori tidak banyak dikaji lebih

serves as one of the supporting factors behind the attractiveness of investing in Pasuruan Regency.

3.6 The Trend of Changes in Inventory

Conceptually, changes in inventories refer to changes in the form of “stocks” of various goods that have not yet been further used in production, consumption, or investment (capital) processes. These changes may indicate either an increase (positive value) or a decrease (negative value). Inventory goods may include finished goods, semi-finished goods, raw materials, and auxiliary materials.

From a calculation perspective, the Changes in Inventories component is one of the components that can yield two possible signs, positive or negative (in addition to the net interregional exports component). A positive change in inventories indicates an increase in goods held in stock, while a negative change indicates a reduction in inventories. An accumulation of inventory suggests that distribution or marketing activities are not running optimally. In general, the Changes in Inventories component is calculated based on measuring the value of goods inventories at the beginning and end of the year, using two stock positions.

Unlike other expenditure components that can be analyzed in greater detail, changes in inventories are typically analyzed only in terms of their proportion. Differences in approaches and estimation methods cause the inventory component to be less extensively

jauh sebagaimana dilakukan pada pada examined compared with other expenditure komponen pengeluaran lainnya. components.

Tabel 3.10 Perkembangan Perubahan Inventori Kabupaten Pasuruan, 2021-2025/*Trend of Changes in Inventories of Pasuruan Regency, 2021-2025*

Uraian Description	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Perubahan Inventori/ Total of Changes in Inventories					
ADHB/at Current Prices (Miliar/billion rupiah)	968,21	1.022,27	1.070,39	1.075,10	1.039,31
ADHK (2010=100)/at Constant Prices (Miliar/billion rupiah)	475,93	515,09	518,11	507,24	513,92
Proporsi terhadap PDRB/Share to GRDP (%)	0,62	0,59	0,57	0,53	0,48

Selama periode 2021-2025, nilai perubahan inventori Kabupaten Pasuruan atas dasar harga berlaku menunjukkan kecenderungan relatif stabil. Pada tahun 2021 nilainya tercatat sebesar 968,21 miliar rupiah dan meningkat menjadi 1.022,27 miliar rupiah pada tahun 2022 serta 1.070,39 miliar rupiah pada tahun 2023. Nilai tersebut sedikit meningkat menjadiii 1.075,10 miliar rupiah pada tahun 2024 dan menurun menjadi 1.039,31 miliar rupiah pada tahun 2025.

Sementara itu, perubahan inventori atas dasar harga konstan 2010 menunjukkan kecenderungan meningkat. Pada tahun 2021 nilainya tercatat sebesar 475,93 miliar rupiah dan meningkat pada tahun 2022 sebesar 515,09 miliar rupiah. Selanjutnya nilai tersebut sedikit naik menjadi 518,11 miliar rupiah pada tahun 2023 dan 507,24 miliar rupiah pada tahun 2024 sebelum sedikit meningkat menjadi 513,92 miliar rupiah pada tahun 2025.

Kontribusi perubahan inventori terhadap PDRB Kabupaten Pasuruan relatif kecil dibandingkan komponen pengeluaran lainnya. Selama periode 2021-2025, proporsi perubahan inventori terhadap PDRB menunjukkan kecenderungan menurun dari 0,62 persen pada tahun 2021 menjadi 0,59

During the 2021-2025 period, the value of changes in inventories of Pasuruan Regency at current prices showed a relatively stable trend. In 2021, the value was recorded at 968,21 billion rupiah and increased to 1.022,27 billion rupiah in 2022 and 1.070,39 billion rupiah in 2023. The value slightly increased to 1.075,10 billion rupiah in 2024 and then declined to 1.039,31 billion rupiah in 2025.

Meanwhile, changes in inventories at constant 2010 prices showed an increasing tendency. In 2021, the value was recorded at 475,93 billion rupiah and increased to 515,09 billion rupiah in 2022. It then slightly rose to 518,11 billion rupiah in 2023 and reached 507,24 billion rupiah in 2024 before slightly increasing again to 513,92 billion rupiah in 2025.

The contribution of changes in inventories to the Gross Regional Domestic Product (GRDP) of Pasuruan Regency was relatively small compared to other expenditure components. During the 2021-2025 period, the proportion of changes in inventories to GRDP showed a declining trend from 0,62 percent in 2021

persen pada tahun 2022, kemudian 0,57 persen pada tahun 2023 dan 0,53 persen pada tahun 2024. Pada tahun 2025 proporsinya kembali menurun menjadi 0,48 persen.

3.7 Perkembangan Net Ekspor

Komponen net ekspor barang dan jasa mencakup dua unsur pokok yaitu ekspor dan impor antar daerah. Komponen ini dapat menggambarkan ketergantungan suatu daerah terhadap daerah lainnya. Komponen net ekspor bisa bertanda positif maupun negatif. Jika bertanda positif, maka nilai ekspor antar daerah lebih besar jika dibandingkan dengan impor antar daerahnya, atau sebaliknya. Bertanda negatif jika impor antar daerah lebih besar dari ekspor antar daerahnya.

Dalam struktur permintaan akhir, transaksi ekspor luar negeri menggambarkan berbagai produk barang dan jasa yang tidak dikonsumsi di wilayah ekonomi domestik, tetapi dikonsumsi oleh pihak luar negeri, baik secara langsung maupun tidak langsung, termasuk pula dalam ekspor pembelian oleh badan-badan internasional, kedutaan besar (termasuk konsulat), awak kapal (udara maupun laut) yang singgah dan sebagainya.

Aktivitas pengeluaran (konsumsi rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah) maupun PMTB (termasuk inventori) dan ekspor, didalamnya terkandung produk yang berasal dari impor. PDRB menggambarkan produk yang benar-benar dihasilkan oleh ekonomi domestik Kabupaten Pasuruan Sehingga untuk mengukur potensi dan besaran produk domestik, maka komponen impor tersebut harus dikeluarkan dari penghitungan yaitu dengan cara mengurangi nilai PDRB (E) dengan nilai impornya. Hasil pengurangan

to 0,59 percent in 2022, then 0,57 percent in 2023 and 0,53 percent in 2024. In 2025, the proportion decreased further to 0,48 percent.

3.7 The Trend of Net Exports

The net export component of goods and services consists of two main elements, namely interregional exports and imports. This component can describe the dependence of a region on other regions. The net export component can be either positive or negative. If it is positive, the value of interregional exports is greater than that of interregional imports, and vice versa. It is negative when interregional imports are greater than interregional exports.

In the final demand structure, foreign export transactions describe various goods and services that are not consumed within the domestic economic territory but are consumed by foreign parties, either directly or indirectly. This also includes exports in the form of purchases by international organizations, embassies (including consulates), ship and aircraft crews stopping over, and others.

Expenditure activities (household consumption, NPISH, and government), as well as Gross Fixed Capital Formation (including inventories) and exports, contain products originating from imports. GRDP reflects products that are genuinely produced by the domestic economy of Pasuruan Regency. Therefore, to measure the potential and magnitude of domestic products, the import component must be excluded from the calculation by subtracting the import value from GRDP (E). Conceptually, the result of

inilah yang secara konsep harus sama dengan nilai PDRB menurut lapangan usaha (sektor).

Berbeda dengan komponen ekspor, transaksi impor menjelaskan ada tambahan penyediaan (supply) produk di wilayah ekonomi domestik yang berasal dari non residen. Impor terdiri dari produk barang maupun jasa, meskipun rincian penggolongan-nya bisa berbeda dengan ekspor.

Komponen impor termasuk pembelian berbagai produk barang dan jasa secara langsung (direct purchase) oleh penduduk (resident) Kabupaten Pasuruan di luardomestik, baik yang berupa makanan maupun bukan makanan (termasuk jasa). Perkembangan yang terjadi pada transaksi impor barang dan jasa dapat menunjukkan seberapa besar ketergantungan Kabupaten Pasuruan terhadap ekonomi atau produk wilayah lain, baik wilayah Kabupaten Pasuruan lain dalam satu propinsi, propinsi lain, maupun luar negeri.

this subtraction should be equal to the GRDP value by industry (sector).

Unlike the export component, import transactions indicate an additional supply of products in the domestic economic territory originating from non-residents. Imports consist of both goods and services, although the classification details may differ from exports.

The import component includes direct purchases of various goods and services by residents of Pasuruan Regency outside the domestic territory, whether food or non-food items (including services). Developments in the import transactions of goods and services can show the extent of Pasuruan Regency's dependence on the economy or products of other regions, whether other regencies within the same province, other provinces, or foreign countries.

Tabel 3.11 Perkembangan Net Ekspor Barang dan Jasa Kabupaten Pasuruan, 2021-2025/*Trend of Net Exports of Good and Services of Pasuruan Regency, 2021-2025*

Uraian Description	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Net Ekspor/ Total of Net Exports					
ADHB/ at Current Prices (Miliar/ billion rupiah)	9.061,85	12.861,50	11.894,58	13.001,89	16.710,23
ADHK (2010=100)/ at Constant Prices (Miliar/ billion rupiah)	5.499,75	7.698,93	8.394,61	9.016,42	10.567,84
Proporsi terhadap PDRB/ Share to GRDP (%)	5,77	7,45	6,36	6,45	7,64

Dari sisi ADHB, nilai net ekspor Kabupaten Pasuruan selama periode 2021-2025 menunjukkan tren positif dan relatif meningkat. Pada tahun 2021, nilai net ekspor mencapai 9.061,85 miliar rupiah dan nilai net ekspor pada tahun 2025 mencapai 16.710,23 miliar rupiah.

From the current price perspective, the net export value of Pasuruan Regency during the 2021-2025 period showed a positive and relatively increasing trend. In 2021, the net export value reached 9.061,85 billion rupiah, and by 2025 it had increased to 16.710,23 billion rupiah.

Sedangkan dari sisi ADHK, nilai net ekspor selama lima tahun terakhir juga menunjukkan

Meanwhile, in constant 2010 prices, the net export value over the last five years also

nilai yang selalu positif dan cenderung meningkat. Di tahun 2021 nilainya mencapai 5.499,75 miliar rupiah dan meningkat menjadi 10.567,84 miliar rupiah pada tahun 2025. Nilai positif ini mengindikasikan bahwa aktivitas ekspor barang dan jasa di Kabupaten Pasuruan lebih dominan dibandingkan dengan aktivitas impor barang dan jasa.

Kemudian, dilihat dari peranannya, selama periode 2021–2025 komponen net ekspor memiliki peranan yang relatif meningkat terhadap PDRB Kabupaten Pasuruan. Pada tahun 2021 berturut turut hingga tahun 2025 andil neteksporsebesar 5,77 persen, 7,45 persen, 6,36 persen, 6,45 persen dan 7,64 persen. Dinamika aktivitas komponen net ekspor tidak terlepas dari kondisi perekonomian internal dan eksternal. Peningkatan permintaan ekspor dari beberapa produk unggulan daerah Kabupaten Pasuruan, seperti: hasil industri pengolahan (makanan dan minuman, tembakau), produk pertanian (mangga, durian, alpukat, dan lain-lain). Namun disisi lain, Kabupaten Pasuruan belum mampu secara mandiri menyuplai kebutuhan domestik akan barang dan jasa, sehingga tingkat ketergantungan terhadap aktivitas impor terutama bahan baku industri.

remained positive and tended to increase. In 2021, the value reached 5.499,75 billion rupiah and rose to 10.567,84 billion rupiah in 2025. This positive value indicates that export activities of goods and services in Pasuruan Regency were more dominant than import activities of goods and services.

Furthermore, in terms of its role, during the 2021–2025 period the net export component showed a relatively increasing contribution to the GRDP of Pasuruan Regency. From 2021 to 2025, the contribution of net exports was 5,77 percent, 7,45 percent, 6.36 percent, 6,45 percent, and 7,64 percent, respectively. The dynamics of the net export component cannot be separated from internal and external economic conditions. The increase in export demand for several leading regional products of Pasuruan Regency—such as manufacturing products (food and beverages, tobacco) and agricultural products (mangoes, durians, avocados, and others)—contributed to this trend. However, on the other hand, Pasuruan Regency has not yet been able to independently supply domestic needs for goods and services, resulting in continued dependence on import activities, particularly for industrial raw materials.

INDIKATOR TURUNAN

DERIVED INDICATORS

<https://pasuruankab.bps.go.id>

BAB
CHAPTER

4

TURUNAN INDIKATOR DERIVED INDICATORS 4

Berbagai indikator ekonomi makro yang lazim digunakan dalam analisis sosial ekonomi dapat diturunkan dari seperangkat data PDRB. Berikut ini akan disajikan beberapa rasio (perbandingan relatif) guna melengkapi analisis, di tengah keterbatasan informasi yang tersedia.

4.1 PDRB dan PDRB per Kapita (Nominal)

Agregat ini menjelaskan nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan di dalam wilayah domestik, yang di dalamnya masih terkandung nilai penyusutan. PDRB dapat digunakan sebagai ukuran “produktivitas”, karena menjelaskan kemampuan wilayah dalam menghasilkan produk domestik, yang dihitung melalui 3 (tiga) pendekatan, yaitu pendekatan nilai tambah, pengeluaran, dan pendapatan.

Various macroeconomic indicators commonly used in socio-economic analysis can be derived from a set of GRDP data. The following section presents several ratios (relative comparisons) to complement the analysis, given the limitations of available information.

4.1 GRDP and GRDP per Capita (Nominal)

This aggregate explains the value of goods and services produced within the domestic territory, which still includes depreciation. GRDP can be used as a measure of “productivity” because it reflects a region’s ability to generate domestic output, calculated through three approaches: the value-added approach, the expenditure approach, and the income approach.

Tabel 4.1 Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB per Kapita Kota Malang, 2021-2025/ *Gross Regional Domestic Product and GRDP per Capita of Pasuruan Regency, 2021-2025*

Uraian Description	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total PDRB/ Total GRDP					
ADHB/at Current Prices (Miliar/billion rupiah)	157.150,73	172.654,17	186.946,17	201.665,14	218.782,55
ADHK (2010=100)/at Constant Prices (Miliar/billion rupiah)	107.630,27	113.352,08	119.252,55	125.622,82	132.735,28
PDRB per kapita/GRDP per capita					
ADHB/at Current Prices (Ribu/thousand rupiah)	97.170,79	105.849,75	113.682,69	121.689,11	131.054,60
ADHK (2010=100)/at Constant Prices (Ribu/thousand rupiah)	66.550,88	69.493,19	72.517,93	75.803,53	79.510,77
Pertumbuhan PDRB per kapita ADHK (2010=100)/Growth of GRDP per capita at Constant Prices (%)	3,61	4,42	4,35	4,53	4,89
Jumlah penduduk/Total population (000 orang/people)	1.617,26	1.631,13	1.644,46	1.657,22	1.669,40
Pertumbuhan jumlah penduduk/Growth of total population (%)	0,70	0,86	0,82	0,78	0,74

Dari seri data PDRB pengeluaran dapat diturunkan beberapa ukuran yang berkaitan dengan PDRB maupun variabel pendukung lain (seperti rumah tangga, dan tenaga kerja). Sementara untuk melihat perkembangan tingkat pemerataan, dapat dilihat dari data PDRB per kapita.

Tabel 4.1 di atas menunjukkan peningkatan PDRB per kapita Kabupaten dari tahun ke tahun yang seiring dengan kenaikan jumlah penduduk. Indikator ini menunjukkan bahwa secara ekonomi setiap penduduk Kabupaten Pasuruan rata-rata mampu menciptakan PDRB atau (nilai tambah) sebesar nilai per kapita di masing-masing tahun tersebut.

Pada tahun 2021–2025, PDRB per kapita riil secara rata-rata tumbuh 4,34 persen. Pertumbuhan ini diikuti oleh penambahan jumlah penduduk yang meningkat sekitar 0,7 sampai 0,9 persen setiap tahunnya. Dengan demikian pertumbuhan per kapita tidak saja terjadi secara kuantitas tetapi juga secara kualitas. Dilihat pada tahun 2021, pertumbuhan PDRB per kapita tumbuh sebesar 3,61 persen. Kemudian pada tahun 2022, perekonomian mulai membaik sehingga PDRB per kapita tumbuh mencapai 4,42 persen. Kestabilan ekonomi terjadi pada tahun 2023 dan 2024 dengan ditunjukkan tumbuhnya PDRB perkapita sebesar 4,35 persen di tahun 2023 dan 4,53 persen di tahun 2024. Tahun 2025 terus mengalami akselerasi dan mengalami pertumbuhan PDRB per kapita tertinggi selama 5 tahun terakhir, yaitu sebesar 4,89 persen.

From the GRDP expenditure series, several measures related to GRDP as well as other supporting variables (such as households and labor) can be derived. Meanwhile, to observe the development of income distribution, GRDP per capita data can be used.

Table 4.1 above shows that GRDP per capita of the regency increased from year to year, in line with population growth. This indicator suggests that, on average, each resident of Pasuruan Regency was able to generate GRDP (value added) equivalent to the per capita value in each respective year.

During the 2021–2025 period, real GRDP per capita grew by an average of 4,34 percent. This growth was accompanied by an increase in population of around 0,7 to 0,9 percent annually. Thus, per capita growth occurred not only in quantity but also in quality. In 2021, GRDP per capita grew by 3,61 percent. In 2022, the economy began to recover, and GRDP per capita growth reached 4,42 percent. Economic stability was observed in 2023 and 2024, with GRDP per capita growing by 4,35 percent in 2023 and 4.53 percent in 2024. In 2025, acceleration continued, resulting in the highest GRDP per capita growth over the last five years, at 4,89 percent.

4.2 Perbandingan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Terhadap PMTB

Rasio ini merupakan perbandingan antara produk yang digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga dengan yang digunakan untuk investasi fisik (pembentukan modal tetap bruto/PMTB).

Tabel 4.2 Perbandingan Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Terhadap PMTB Kabupaten Pasuruan, 2021-2025/*Ratio of Household Final Consumption Expenditure to GFCF of Pasuruan Regency , 2021-2025*

Uraian Description	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga ADHB/ <i>Total Household Final Consumption at Current Prices</i> (Miliar/ <i>billion rupiah</i>)	93.055,56	102.005,59	113.054,67	122.125,98	131.085,63
Total PMTB ADHB/ <i>Total GFCF at Current Prices</i> (Miliar/ <i>billion rupiah</i>)	49.966,85	52.715,82	56.601,14	60.796,65	65.074,72
Perbandingan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Terhadap PMTB/ <i>Ratio of Household Final Consumption to GFCF</i>	1,86	1,94	2,00	2,01	2,01

Rasio konsumsi rumah tangga terhadap PMTB terus meningkat dalam rentang tahun 2021 hingga 2024, dan tahun 2025 tetap stabil. Secara rata-rata, rasio konsumsi rumah tangga terhadap PMTB sebesar 1,96. Pada tahun 2021 rasio konsumsi rumah tangga terhadap PMTB sebesar 1,86 meningkat 0,08 poin menjadi 1,94 pada tahun 2022. Kemudian tahun 2023 terus naik 0,06 poin menjadi 2,00. dan terakhir tahun 2024 dan tahun 2025 naik menjadi 2,01. Secara umum, hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan konsumsi rumah tangga di Kabupaten Pasuruan cenderung meningkat lebih tinggi dibandingkan dengan investasi fisik.

Selain itu, rasio yang berada di atas satu sepanjang periode tersebut mengindikasikan bahwa kontribusi konsumsi rumah tangga masih menjadi penopang utama dalam pembentukan permintaan agregat di Kabupaten Pasuruan. Stabilitasnya rasio pada

4.2 Ratio of Household Final Consumption To GFCF

This ratio represents a comparison between products used for final household consumption and those used for physical investment (Gross Fixed Capital Formation/ GFCF).

The ratio of household consumption to Gross Fixed Capital Formation (GFCF) continued to increase from 2021 to 2024 and remained stable in 2025. On average, the ratio of household consumption to GFCF reached 1,96. In 2021, the ratio was 1.86, increasing by 0,08 points to 1,94 in 2022. It then rose by another 0,06 points to 2,00 in 2023. Finally, in both 2024 and 2025, the ratio increased slightly to 2,01. In general, this indicates that the growth of household consumption in Pasuruan Regency tended to be higher than that of physical investment.

Furthermore, a ratio consistently above one throughout the period indicates that household consumption remains the primary driver in shaping aggregate demand in Pasuruan Regency. The stable ratio in 2025 also reflects that physical investment has not

tahun 2025 juga mencerminkan bahwa peningkatan investasi fisik belum tumbuh lebih cepat dibandingkan konsumsi, sehingga struktur perekonomian masih didominasi oleh aktivitas konsumtif. Kondisi ini dapat menjadi sinyal bahwa meskipun daya beli masyarakat relatif terjaga, diperlukan upaya untuk mendorong peningkatan investasi agar pertumbuhan ekonomi menjadi lebih berimbang dan berkelanjutan.

4.3 Proporsi Pengeluaran Konsumsi Terhadap PDRB

Konsumsi akhir adalah penggunaan berbagai produk barang dan jasa akhir (baik berasal dari produk domestik maupun impor), untuk menunjang aktivitas ekonomi. Pelaku konsumsi akhir meliputi rumah tangga, LNPR, dan pemerintah. Walaupun ketiga institusi tersebut mempunyai fungsi yang berbeda dalam sistem ekonomi, tetapi sama-sama membelanjakan sebagian pendapatannya untuk tujuan konsumsi akhir.

grown faster than consumption, meaning that the economic structure is still dominated by consumption activities. This condition may signal that although household purchasing power is relatively maintained, efforts are needed to encourage higher investment so that economic growth becomes more balanced and sustainable.

4.3 Share of Final Consumption to GRDP

Final consumption refers to the use of various final goods and services (whether originating from domestic production or imports) to support economic activities. The final consumption sectors consist of households, NPISH, and government. Although these three institutions have different functions within the economic system, they all allocate a portion of their income for final consumption purposes.

Tabel 4.3 Proporsi Total Pengeluaran Konsumsi Terhadap PDRB Kabupaten Pasuruan, 2021–2025/
Table *Share of Total Final Consumption Expenditure to GRDP of Pasuruan Regency, 2021–2025*

Uraian Description	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pengeluaran Konsumsi Akhir ADHB/ <i>Final Consumption Expenditure at Current Prices</i>	97.153,82	106.054,58	117.380,06	126.791,50	135.958,28
Rumah tangga/ <i>Household</i>	93.055,56	102.005,59	113.054,67	122.125,98	131.085,63
LNPR/NPISHs	1.081,15	1.197,99	1.339,93	1.542,14	1.656,73
Pemerintah/ <i>General Government</i>	3.017,11	2.851,01	2.985,46	3.123,37	3.215,93
PDRB ADHB/ <i>GRDP at Current Prices</i>	157.150,73	172.654,17	186.946,17	201.665,14	218.782,55
Proporsi Pengeluaran Konsumsi terhadap PDRB ADHB/ <i>Share at Current Prices (%)</i>	61,82	61,43	62,79	62,87	62,14

Dari tahun 2021 hingga 2025, sebagian besar barang dan jasa yang berada di Kabupaten Pasuruan digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir (lebih dari sama dengan 61 persen). Dalam hal ini, produk yang tidak digunakan sebagai konsumsi akhir (PMTB

From 2021 to 2025, most goods and services in Pasuruan Regency were used to meet final consumption demand (greater than or equal to 61 percent). In this context, products not used for final consumption—such as Gross Fixed Capital Formation (GFCF)

atau ekspor) memiliki peran yang relatif kecil. Dari tiga pelaku konsumsi akhir, konsumsi terbesar dilakukan oleh rumah tangga diikuti pemerintah dan LNPRT.

or exports—played a relatively smaller role. Among the three final consumption sectors, the largest share was attributed to household consumption, followed by government consumption and NPISH.

<https://pasuruankab.bps.go.id>

PENUTUP

CONCLUSIONS

BAB
CHAPTER

5

<https://pasuruankab.bps.go.id>

1. PDRB menurut pengeluaran tahun 2021–2025 dapat menggambarkan perubahan struktur dan perkembangan kondisi perekonomian Kabupaten Pasuruan pada periode bersangkutan. Analisis ekonomi dari sisi PDRB pengeluaran akan berbeda dengan analisis dari sisi lapangan usaha (industri) yang lebih fokus pada perilaku produksi. Analisis PDRB pengeluaran terfokus pada perilaku penggunaan barang dan jasa akhir, baik untuk tujuan konsumsi akhir, investasi (fisik), maupun perdagangan luar daerah. Empat kelompok sektor atau pelaku ekonomi yang menggunakan barang dan jasa akhir dalam suatu perekonomian adalah rumah tangga, lembaga non-profit yang melayani rumah tangga/LNPRT, pemerintah, dan perusahaan.
 2. Publikasi ini menyajikan analisis sederhana tentang perilaku konsumsi dan investasi. Analisis didasarkan pada indikator yang diturunkan dari PDRB pengeluaran. Analisis tersebut juga dilengkapi dengan indikator sosial demografi (seperti penduduk dan rumah tangga), sehingga hasil analisis yang disajikan menjadi lebih informatif.
 3. Data dapat disajikan dalam bentuk seri data dari tahun 2021–2025, sehingga mudah di dalam menggambarkan perubahan atau kecenderungan yang terjadi antara waktu. Masing-masing parameter disajikan dalam satuan yang berbeda (rupiah, indeks, persentase, rasio, unit, dsb) sesuai dengan tujuan analisis dan karakteristik masing-masing data.
 4. Data dan indikator yang diturunkan dari
1. *GRDP by expenditure for 2021–2025 illustrates changes in the economic structure and the development of economic conditions in Pasuruan Regency during the period concerned. Economic analysis from the expenditure side of GRDP differs from analysis by industry (production approach), which focuses more on production behavior. Expenditure-based GRDP analysis emphasizes the use of final goods and services, whether for final consumption, (physical) investment, or interregional trade. The four groups of sectors or economic actors that utilize final goods and services in an economy are households, non-profit institutions serving households (NPISH), government, and enterprises..*
 2. *This publication presents a simple analysis of consumption and investment behavior. The analysis is based on indicators derived from GRDP by expenditure. It is also complemented by socio-demographic indicators (such as population and households), making the analysis more informative.*
 3. *Data are presented in time series form for 2021–2025, making it easier to describe changes or trends over time. Each parameter is presented in different units (rupiah, index, percentage, ratio, units, etc.) according to the purpose of the analysis and the characteristics of each dataset.*

sajian data PDRB menurut pengeluaran, dapat dijadikan acuan bagi pengembangan dan perluasan indikator ekonomi makro lain seperti pendapatan disposabel, tabungan, serta model ekonomi sederhana yang saling berkaitan antara seluruh variabel ekonomi dan variabel yang tersedia. Bahkan secara langsung maupun tidak langsung dapat dikaitkan dengan tampilan data ekonomi makro lain seperti PDRB menurut lapangan usaha (industri), Tabel Input-Output, Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE) dan bahkan Neraca Arus Dana (NAD).

5. Secara umum, perekonomian Kabupaten Pasuruan selama periode 2021-2025 menunjukkan kinerja yang positif. Nilai PDRB terus meningkat seiring dengan pemulihan ekonomi pasca pandemi, didukung oleh kontribusi konsumsi rumah tangga, investasi, serta aktivitas perdagangan. Peningkatan PDRB per kapita juga mencerminkan perbaikan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

4. *Data and indicators derived from GRDP by expenditure can serve as references for developing and expanding other macroeconomic indicators, such as disposable income, savings, and simple economic models that link various economic variables. Moreover, they can be directly or indirectly associated with other macroeconomic data presentations such as GRDP by industry, the Input-Output Table, the Social Accounting Matrix (SAM), and even the Flow of Funds Accounts.*

5. *Overall, the economy of Pasuruan Regency during the 2021-2025 period showed positive performance. GRDP values continued to increase in line with post-pandemic economic recovery, supported by household consumption, investment, and trade activities. The increase in GRDP per capita also reflects improvements in the economic welfare of the population.*

DAFTAR PUSTAKA BIBLIOGRAPHY

- Badan Pusat Statistik. 2013. *Sistem Neraca Nasional 2008*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2025. *Pendapatan Nasional Indonesia 2020-2024*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2025. *Produk Domestik Bruto Indonesia Menurut Pengeluaran 2020-2024*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2025. *Tabel Input Output Indonesia 2020*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. 2023. *Proyeksi Penduduk Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur 2020-2035 Hasil Sensus Penduduk 2020*. Surabaya: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur.
- Badan Pusat Statistik kabupaten Pasuruan 2026. *Kabupaten Pasuruan Dalam Angka 2026*. Pasuruan: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasuruan.
- European Communities, International Monetary Fund, Organization for Economic Co-operation and Development, United Nations, and World Bank. 2009. *System of National Accounts 2008*, New York.
- Franken, Jim. 1992. *How to Measure Tangible Capital Stocks*. Netherlands. Høst-Madsen, Poul. 1979. *Macroeconomic accounts: an overview*. Washington DC.
- United Nations. 2009. *National Accounts: A Practical Introduction*. New York.

LAMPIRAN

APPENDIX

<https://pasuruankab.bps.go.id>

Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Pasuruan Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (miliar rupiah), 2021-2025/*Gross Regional Domestic Product of Pasuruan Regency at Current Prices by Expenditure (billion rupiah), 2021-2025*

Komponen Pengeluaran <i>Component of Expenditures</i>	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household Final Consumption Expenditure</i>	93.055,56	102.005,59	113.054,67	122.125,98	131.085,63
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT/NPISHs Final <i>Consumption Expenditure</i>	1.081,15	1.197,99	1.339,93	1.542,14	1.656,73
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ <i>General Government Final Consumption Expenditure</i>	3.017,11	2.851,01	2.985,46	3.123,37	3.215,93
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	49.966,85	52.715,82	56.601,14	60.796,65	65.074,72
5 Perubahan Inventori/ <i>Changes in Inventories</i>	968,21	1.022,27	1.070,39	1.075,10	1.039,31
6 Net Ekspor/ <i>Net Exports</i>	9.061,85	12.861,50	11.894,58	13.001,89	16.710,23
PDRB/GRDP	157.150,73	172.654,17	186.946,17	201.665,14	218.782,55

<https://pasuruankab.bps.go.id>

Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Pasuruan Atas Dasar Harga Konstan (2010=100) Menurut Pengeluaran (miliar rupiah), 2021-2025/Gross Regional Domestic Product of Psuruan Regency at Constant Prices by Expenditure (billion rupiah), 2021-2025

Komponen Pengeluaran Component of Expenditures	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ Household Final Consumption Expenditure	64.284,00	67.347,84	71.002,59	74.623,49	78.311,25
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT/NPISHs Final Consumption Expenditure	644,00	698,02	773,06	876,20	923,92
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/General Government Final Consumption Expenditure	1.833,79	1.849,97	1.883,48	1.986,84	2.000,34
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/Gross Fixed Capital Formation	34.892,80	35.242,24	36.680,70	38.612,64	40.418,01
5 Perubahan Inventori/Changes in Inventories	475,93	515,09	518,11	507,24	513,92
6 Net Ekspor/Net Exports	5.499,75	7.698,93	8.394,61	9.016,42	10.567,84
PDRB/GRDP	107.630,27	113.352,08	119.252,55	125.622,82	132.735,28

<https://pasuruankab.bps.go.id>

Distribusi Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Pasuruan Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (persen), 2021–2025/*Distribution of Gross Regional Domestic Product of Pasuruan Regency at Current Prices by Expenditure (percent), 2021–2025*

Komponen Pengeluaran <i>Component of Expenditures</i>	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household Final Consumption Expenditure</i>	59,21	59,08	60,47	60,56	59,92
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ <i>NPISHs Final Consumption Expenditure</i>	0,69	0,69	0,72	0,76	0,76
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ <i>General Government Final Consumption Expenditure</i>	1,92	1,65	1,60	1,55	1,47
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	31,80	30,53	30,28	30,15	29,74
5 Perubahan Inventori/ <i>Changes in Inventories</i>	0,62	0,59	0,57	0,53	0,48
6 Net Ekspor/ <i>Net Exports</i>	5,77	7,45	6,36	6,45	7,64
PDRB/<i>GRDP</i>	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

<https://pasuruankab.bps.go.id>

Distribusi Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Pasuruan Atas Dasar Harga Konstan (2010=100) Menurut Pengeluaran (persen), 2021-2025/ *Distribution of Gross Regional Domestic Product of Pasuruan Regency at Constant Prices of by Expenditure (percent), 2021-2025*

Komponen Pengeluaran <i>Component of Expenditures</i>	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household Final Consumption Expenditure</i>	59,73	59,41	59,54	59,40	59,00
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT/NPISHs Final <i>Consumption Expenditure</i>	0,60	0,62	0,65	0,70	0,70
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ <i>General Government Final Consumption Expenditure</i>	1,70	1,63	1,58	1,58	1,51
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	32,42	31,09	30,76	30,74	30,45
5 Perubahan Inventori/ <i>Changes in Inventories</i>	0,44	0,45	0,43	0,40	0,39
6 Net Ekspor/ <i>Net Exports</i>	5,11	6,79	7,04	7,18	7,96
PDRB/GRDP	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

<https://pasuruankab.bps.go.id>

Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Pasuruan Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (persen), 2021-2025/*Growth of Gross Regional Domestic Product of Pasuruan Regency at Current Prices by Expenditure (percent), 2021-2025*

Komponen Pengeluaran <i>Component of Expenditures</i>	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household Final Consumption Expenditure</i>	3,91	9,62	10,83	8,02	7,34
2 Pengeluaran Konsumsi LNPR/ NPISHs Final <i>Consumption Expenditure</i>	5,32	10,81	11,85	15,09	7,43
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ <i>General Government Final Consumption Expenditure</i>	4,96	-5,51	4,72	4,62	2,96
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	2,11	5,50	7,37	7,41	7,04
5 Perubahan Inventori/ <i>Changes in Inventories</i>	NA	NA	NA	NA	NA
6 Net Ekspor/ <i>Net Exports</i>	NA	NA	NA	NA	NA
PDRB/GRDP	7,94	9,87	8,28	7,87	8,49

<https://pasuruankab.bps.go.id>

Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Pasuruan Atas Dasar Harga Konstan (2010=100) Menurut Pengeluaran (persen), 2021-2025/*Growth of Gross Regional Domestic Product of Pasuruan Regency at Constant Prices by Expenditure (percent), 2021-2025*

Komponen Pengeluaran <i>Component of Expenditures</i>	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household Final Consumption Expenditure</i>	2,47	4,77	5,43	5,10	4,94
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT/NPISHs Final <i>Consumption Expenditure</i>	2,97	8,39	10,75	13,34	5,45
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ <i>General</i> <i>Government Final Consumption Expenditure</i>	0,40	0,88	1,81	5,49	0,68
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed</i> <i>Capital Formation</i>	0,42	1,00	4,08	5,27	4,68
5 Perubahan Inventori/ <i>Changes in Inventories</i>	NA	NA	NA	NA	NA
6 Net Ekspor/ <i>Net Exports</i>	NA	NA	NA	NA	NA
PDRB/GRDP	4,34	5,32	5,21	5,34	5,66

<https://pasuruankab.bps.go.id>

Indeks Implisit Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Pasuruan Menurut Pengeluaran, 2021-2025/*Implicit Indices of Gross Regional Domestic Product of Pasuruan Regency by Expenditure (percent), 2021-2025*

Komponen Pengeluaran <i>Component of Expenditures</i>	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household Final Consumption Expenditure</i>	144,76	151,46	159,23	163,66	167,39
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT/NPISHs Final <i>Consumption Expenditure</i>	167,88	171,63	173,33	176,00	179,31
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ <i>General</i> <i>Government Final Consumption Expenditure</i>	164,53	154,11	158,51	157,20	160,77
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed</i> <i>Capital Formation</i>	143,20	149,58	154,31	157,45	161,00
5 Perubahan Inventori/ <i>Changes in Inventories</i>	203,44	198,46	206,59	211,95	202,23
6 Net Ekspor/ <i>Net Exports</i>	NA	NA	NA	NA	NA
PDRB/GRDP	146,01	152,32	156,76	160,53	164,83

<https://pasuruankab.bps.go.id>

Laju Indeks Implisit Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Pasuruan Menurut Pengeluaran (persen), 2021–2025/*Implicit Indices Growth of Gross Regional Domestic Product of Pasuruan Regency by Expenditure (percent), 2021–2025*

Komponen Pengeluaran <i>Component of Expenditures</i>	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household Final Consumption Expenditure</i>	1,41	4,63	5,13	2,78	2,28
2 Pengeluaran Konsumsi LNPR/ NPISHs Final <i>Consumption Expenditure</i>	2,28	2,23	0,99	1,54	1,88
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ <i>General Government Final Consumption Expenditure</i>	4,54	-6,33	2,85	-0,82	2,27
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	1,68	4,46	3,16	2,04	2,26
5 Perubahan Inventori/ <i>Changes in Inventories</i>	NA	NA	NA	NA	NA
6 Net Ekspor/ <i>Net Exports</i>	NA	NA	NA	NA	NA
PDRB/GRDP	3,45	4,32	2,92	2,40	2,67

<https://pasuruankab.bps.go.id>

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

— *Enlighten The Nation* —



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN PASURUAN
BPS-Statistics Pasuruan Regency**
Jalan Sultan Agung No.42, Pasuruan (67127)
Telp.: (0343) 423420 Email: bps3514@bps.go.id
Homepage: <https://pasurukab.bps.go.id>

ISSN 2797-8532

